IMPLEMENTASI METODE HABITUASI DAN KEBIJAKAN DALAM MENEGAKKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA SMK PGRI II PONOROGO

SKRIPSI



WAFIK

NIM: 210317415

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

ABSTRAK

Wafik. 2021. *Implementasi Metode Habituasi Dan Kebijakan Dalam Menegakkan Karakter Disiplin Siswa SMK PGRI II Ponorogo*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M. Pd. I.

Kata Kunci: Habituasi, Kebijakan, Karakter Disiplin.

Karakter disiplin merupakan suatu hal penting untuk dimiliki oleh manusia, apalagi seorang siswa. Karakter disiplin ini sangatlah penting untuk diterapkan disekolah-sekolah. Agar nantinya siswa sebagai penerus bangsa ini memiliki karakter yang baik, disiplin, sopan, santun, bertanggungjawab, adil, dan beradab. Tentunya, pengembangan karakter disiplin ini tak lepas dari peran seorang guru yang mendidik anak muridnya dengan baik, agar nantinya para peserta didik memiliki akhlak/karakter yang baik. SMK PGRI II Ponorogo merupakan salah satu sekolah di Ponorogo yang terkenal dengan kedisiplinannya. Tentunya sekolah ini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Di SMK PGRI II Ponorogo ini banyak sekali peraturan-peraturan dan pembiasaan yang dibuat oleh pihak SMK guna untuk menegakkan kedisiplinan siswa dan siswinya. Beberapa bentuk kedisiplinan yang ditekankan disini yaitu disiplin belajar, disiplin beribadah, disiplin waktu, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam bertegur sapa, disiplin dalam menjalankan tugas. Beberapa bentuk kedisiplinan tersbut tentunya ditekankan dan dibentuk dengan menggunakan cara atau metode pembiasaan dan kebijakan yang tentunya hal itu menjadi rutin dilakukan guna membentuk karakter siswa agar memiliki karakter yang disiplin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Karakter Disiplin apa saja dan bagaimana karakter disiplin yang ada di SMK PGRI II Ponorogo. (2) Mengetahui perencanaan apa saja yang dilakukan dalam menegakkan karakter disiplin siswa dengan menggunakan Metode Habituasi dan Intervensi di SMK PGRI II Ponorogo. (3) Mengetahui dampak dari pelaksanaan penegakan kedisiplinan siswa dengan menggunakan metode habituasi dan intervensi terhadap kedisiplinan siswa di SMK PGRI II Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi. Sedangkan teknik analisis data melalui proses reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Karakter disiplin yang dapat ditemukan di SMK PGRI II Ponorogo ialah disiplin belajar, disiplin beribadah, disiplin waktu, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam bertegur sapa, disiplin dalam menjalankan tugas, dll. (2) Perencanaan penegakan karakter di SMK PGRI II Ponorogo yaitu dengan membentuk beberapa kegiatan yang gunanya khusus untuk membentuk karakter siswa, kemudian dengan menegakkan kedisiplin dengan menggunakan beberapa pembiasaan dan kebijakan yang dibuat oleh sekolah, kemudian membentuk dan menekankan beberapa bentuk kedisiplinan siswa yaitu disiplin belajar, disiplin beribadah, disiplin waktu, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam bertegur sapa, disiplin dalam menjalankan tugas. (3) Dampak dari penegakan karakter siswa dengan menggunakan metode pembiasaan dan kebijakan yaitu berdampak pada keseharian siswa pada saat disekolah dan pada saat di luar sekolah. Dengan beberapa kedisiplinan yang ditekankan di sekolah, seiring berjalan waktu siswa akan terbiasa dan dampanya akan terasa.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama

: Wafik

NIM

: 210317415

Fakultas

: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan

: Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian

: IMPLEMENTASI METODE HABITUASI DAN KEBIJAKAN

DALAM MENEGAKKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA SMK PGRI

II PONOROGO.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M. Pd. L.

NIDN. 2016081042

Ponorogo, 23 April 2021

Mengetahni,

Ketoa

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ропогодо

Searisul Wathoni, M. Pd. L.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama

: Wafik

NIM

: 210317415

Fakultas

: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan

: Pendidikan Agama Islam

Judul

: IMPLEMENTASI METODE HABITUASI DAN KEBIJAKAN DALAM MENEGAKKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA SMK PGRI II PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari

: Jum'at

Tanggal

: 30 April 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari

: Jum'at

Tanggal

: 21 Mei 2021

Ponorogo, 25 Mei 2021

Mengesabican

Decas Facilitas Sarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. 15 Mail: Villair, Lc., M. Ag.

Tim Penguji

Ketua Sidang: Ika Rusdiana, M.A

Penguji I

: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Penguji II

: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wafik

NIM : 210317415

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan :Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Metode Habituasi Dan Kebijakan Dalam Menegakkan

Karakter Disiplin Siswa SMK PGRI II Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 01 Juni 2021 Penulis

Wafik

NIM: 210317415

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wafik

NIM : 210317415

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : "IMPLEMENTASI METODE HABITUASI DAN KEBIJAKAN DALAM

MENEGAKKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA SMK PGRI II PONOROGO."

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

PONOROGO

Ponorogo, 22 April 2021

Yang membuat pernyataan

Wafik

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebutan peserta didik dilegitimasi dalam produk hukum kependidikan Indonesia, sebutan peserta didik itu menggantikan sebutan siswa, murid, atau pelajar. Pada sisi lain di dalam literature akademik, sebutan peserta didik (educational participant) umumnya berlaku untuk pendidikan orang dewasa (adult education), sedangkan untuk pendidikan konvensional disebut siswa. Sebutan peserta didik sudah dilegitimasi di dalam perundang-undangan pendidikan kita maka sebutan itulah yang dipakai. ¹

Kemudian istilah yang berhubungan dengan peserta didik yaitu *muta'allim*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, yaitu *'allama, yu'allimu, ta'liman*. Yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah *muta'allim* menunjukkan pengertian peserta didik, sebagai orang yang menggali ilmu pengetahuan.²

Hakikatnya, pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang yang dilakukan melalui jalur pendidikan baik formal maupun non formal. Melalui pendidikan, manusia bisa merubah tingkah laku dan mengembangkan kemampuannya untuk menciptakan kehidupan yang baik dimasa mendatang.

Upaya untuk mencapai hakikat pendidikan, memiliki sistem yang komplek dan dinamis. Sekolah membutuhkan program untuk mengatasi anak didik, melalui penilaian terhadap: perbedaan kecerdasan anak, kecakapan, hasil belajar, sikap, kebiasaan, pengetahuan, bakat, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat, pola-pola dan tempo perkembangan, ciri ciri jasmani, serta lingkungan.

¹ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 11.

² Iwan Aprianto, Et all, *Manajemen Peserta Didik* (Klaten: Lakeisha, 2020), 5-6.

Upaya membimbing kedisiplinan siswa merupakan tanggung jawab seluruh elemen sekolah. Namun sering image hukuman kedisiplinan ini muncul tidak konstruktif (membangun kepribadian siswa) dan edukatif (mendidik jiwa), yang seharusnya dapat dilakukan dengan cara memberikan sikap nilai edukasi yang dapat membentuk perilaku baik pada siswa.

Usaha untuk mencapai tujuan dari pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan kedisiplinan, utamanya adalah kedisiplinan guru. Hal ini dikarenakan guru adalah modeling atau uswatun hasanah, sehingga siswa dapat melihat dan meniru guru dalam hal kedisiplinan.

Pendidikan kedisiplinan dapat diterapkan dengan cara melakukan dan melihat perkembangan aspek kognitif, aspek senso-motorik dan memberikan dorongan dengan penuh kasih sayang (humanis).³

Didalam proses balajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena jika dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri.

Keberhasilan siswa dalam studinya dipengaruhi oleh cara belajarnya. Siswa yang memiliki cara belajar yang efektif memungkinkan untuk mencapai hasil atau prestasi yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mempunyai cara belajar yang efektif. Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran berdisiplin dan motivasi belajar yang tinggi setiap siswa. Belajar secara efektif dan efisien dapat dilakukan oleh siswa yang berdisiplin. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan

³ Najmuddin, Et all, "Program Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah, Edukasi Islami", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 02, (29 Agustus, 2019), 184-185

keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain.

Kedisiplinan siswa dan motivasi belajar merupakan dasar untuk mencapai prestasi yang baik, karena kedisiplinan dan motivasi merupakan dasar untuk memperoleh prestasi, terutama dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi. Oleh karena itu kedisiplinan dan motivasi sangat berperan terhadap prestasi belajar siswa. Dengan sikap disiplin membuat siswa memiliki kecakapan menangani cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses menuju pembentukan watak yang baik.

Pembentukan watak yang baik serta pretasi yang baik melalui beberapa Faktor dari dalam diri peserta didik antara lain, kecerdasan, bakat, minat, motivasi, disiplin diri dan kemandirian. Sedangkan faktor dari luar diri peserta didik dapat berupa lingkungan alam, kondisi sosial, ekonomi, lingkungan sekolah, guru, kurikulum dan sebagainya. Jadi dalam hal ini rendahnya prestasi belajar peserta didik dapat dapat disebabkan oleh berbagai faktor tersebut diatas. Dari faktorfaktor tersebut diatas, faktor dari dalam diri peserta didik merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar, sebab dalam proses belajar mengajar sasaran utamanya adalah peserta didik tersebut sebagai subyek belajar.

Pada masa sekarang ini terlebih zaman semakin maju, karakter disiplin menjadi suatu hal yang sangat penting. Ketika berbicara tentang karakter tentu sangatlah penting bagi seorang murid. Maka penting juga tentang guru untuk mendidik dan mengembangkan dengan baik karakter dari seorang murid. Bahkan kalau bisapun pengembangan karakter disiplin ini menjadi suatu hal yang wajib ditempuh bagi setiap siswa.

Karena karakter disiplin ini sangatlah penting untuk diterapkan disekolah-sekolah. Agar nantinya siswa sebagai penerus bangsa ini memiliki karakter yang baik, disiplin, sopan,

⁴ Sugeng Haryono, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi," *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 3 No. 3, (November, 2016), 261-274.

santun, bertanggungjawab, adil, dan beradab. Tentunya, pengembangan karakter disiplin ini tak lepas dari peran seorang guru yang mendidik anak muridnya dengan baik, agar nantinya para peserta didik memiliki akhlak/karakter yang baik.

Untuk mempersiapkan siswa mempunyai pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab, sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu memperhatikan pembelajaran guna meningkatkan hasil kedisiplinan siswa di sekolah, agar terbentuk benteng moralitas pada diri anak didiknya.

SMK PGRI II Ponorogo ini adalah salah satu sekolah di Ponorogo yang terkenal dengan kedisiplinannya. Tentunya sekolah ini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Salah satunya ialah, terdapat jalur khusus pejalan kaki bagi seluruh warga sekolah termasuk guru, siswa dan perangkat sekolah lainnya. Mengapa demikian? Agar terlihat rapi dan setiap orang yang melewatinya akan merasakan rasa kedisiplinannya meningkat dengan adanya hal kecil seperti ini.

Di SMK PGRI II Ponorogo ini banyak sekali peraturan-peraturan dan pembiasaan yang dibuat oleh pihak SMK guna untuk menegakkan kedisiplinan siswa dan siswinya. Maka hal ini perlu untuk diperdalami, bagaimana cara mereka menegakkan kedisiplinan siswanya dengan cara memberikan peraturan-peraturan serta pembiasaan/kebiasaan rutin setiap harinya, seperti berdoa sebelum memulai pelajaran, berjalan dihalaman sekolah sesuai jalur agar rapi untuk dilihat. Sehingga nantinya terbentuklah siswa yang mempunyai karakter disiplin yang kuat sebagai generasi bangsa.

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas, peneliti menganggap masalah tentang suatu kedisiplinan yang ada di sekolah perlu diteliti. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa cara-cara meningkatan kedisiplinan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan karakter disiplin para siswa-siswinya dengan menggunakan metode *Habituasi* (pembiasaan-pembiasaan) dan metode *Kebijakan* (peraturan yang dipakai,

sanksi yang diterapkan, kebijakan yang dibuat). Selain itu pula, peneliti sangat berharap jika hasil dari penelitiannya ini nanti dapat diterapkan dan dikembangkan di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga lainnya. Maka, atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Implementasi Metode Habituasi dan Kebijakan dalam Menegakkan Karakter Disiplin Siswa SMK PGRI II Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas, maka fokus penelitian ini adalah Implementasi metode Habituasi (Pembiasaan) dan metode Kebijakan (Peraturan, sanksi, kebijakan yang dibuat) dalam menegakkan karakter disiplin siswa SMK PGRI II Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini masalah yang akan dikaji nantinya ialah:

- 1. Bagaimana Karakter disiplin yang ada di SMK PGRI II Ponorogo?
- 2. Bagaimana perencanaan pelaksanaan Metode Habituasi dan Kebijakan dalam menegakkan Karakter disiplin (disiplin Ibadah, disiplin belajar, disiplin tepat waktu, berpakaian, tegur sapa, menjalankan tugas) di SMK PGRI II Ponorogo?
- 3. Bagaimana dampak pelaksanaan Metode Habituasi dan Kebijakan terhadap kedisiplinan siswa SMK PGRI II Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan dikaji diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1. Mengetahui bagaimana karakter disiplin yang ada di SMK PGRI II Ponorogo.
- 2. Mengetahui perencanaan apa saja yang dilakukan dalam menegakkan karakter disiplin siswa dengan menggunakan metode Habituasi dan Kebijakan di SMK PGRI II Ponorogo.

3. Menganalisis dampak dari pelaksanaan metode habituasi dan kebijakan terhadap kedisiplinan siswa di SMK PGRI II Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

a. Teoritik

- 1. Untuk memberikan tambahan ide terkait dengan penegakan karakter disiplin kepada peserta didik di sekolah sekolah.
- Penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang positif bagi pengembangan keilmuan khususnya terkait model pendidikan karakter terutama karakter disiplin di sekolah.

b. Praktis

1. Bagi Lembaga

SMK PGRI II Ponorogo, agar dapat menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengoptimalkan upaya sekolah dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik.

2. Bagi Peneliti

Menjadi salah satu sarana yang dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti terkait dengan pengembangan karakter disiplin kepada peserta didik.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum dibahas pada pengembangan karakter disiplin kepada peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalam pembahasan penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan penelitian ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

Bab I, Merupakan pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup, keterlibataan penelitian dan definisi operasional.

Bab II, Telaah hasil penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dengan penenlitian yang terdahulu dan juga untuk meyakinkan bahwa penelitian ini tidak pernah dilakukan sebelumnya dan bukan merupakan plagiasi. Merupakan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Berisi tentang teori teori yang menjadikan referensi dalam penelitian tentang Implementasi metode Habituasi (Pembiasaan) dan metode Kebijakan dalam menegakkan karakter disiplin siswa SMK PGRI II Ponorogo.

Bab III, Metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, tehnis pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV, Memaparkan tentang gambaran umum SMK PGRI II Ponorogo, sistem manajemen SMK PGRI II Ponorogo, sistem pendidikan, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar, keadaan peserta didik, fasilitas dan sarana prasarana, serta upaya pendidikan, pengembangan, serta peningkatan karakter disiplin yang ada di SMK PGRI II Ponorogo.

Bab V, Analisis data. Dalam bab ini diuraikan analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian tentang Upaya SMK PGRI II Ponorogo dalam mengembangkan Karakter Disiplin peserta didik melalui metode Habituasi dan metode kebijakan.

Bab VI, Terakhir bab VI, penutup yang berisi penjelasan kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi.



BAB II

TELAAH HASIL TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Sikha Basti Nursetya dan Erwin Setyo Kriswanto Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 tentang Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui Reinforcement (Penguatan). Penelitian ini mempunyai kesamaan pada pembahasan tentang kedisiplinan yaitu upaya meningkatkan kedisiplinan siswa, akan tetapi pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes melalui reinforcement.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang. Adapun persamaan yaitu sama-sama tentang upaya menegakkan dan meningkatkan karakter disiplin peserta didik. Dan adapun perbedaanya yaitu penelitian terdahulu fokusnya pada Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui Reinforcement (Penguatan). Sedangkan penelitian sekarang terfokus pada tentang Implementasi metode Habituasi (Pembiasaan) dan metode Kebijakan dalam menegakkan karakter disiplin siswa SMK PGRI II Ponorogo.

Penelitian Apriliani Fitri, mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat tahun 2015 tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA PP DR M Natsir Batu Bagiriak Kec Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Penelitian ini juga mempunyai kesamaan pada upaya

¹ Sikha Basti Nursetya dan Erwin Setyo, Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui Reinforcement, *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol. 10 No. 2, (November 2014).

meningkatkan dan mengembangkan kedisiplinan peserta didik, akan tetapi pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Dalam penelitian ini peningkatan disiplin melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru, yaitu 1) memberikan teguran terhadap siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah karna teguran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, 2) memberikan sanksi terhadap siswa,karna pemberian sanksi merupakan bentuk kerja guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, 3) melakukan pembinaan terhadap siswa, pembinaan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan diberi arahan kepada siswa agar siswa tidak lagi melakukan aturan tata tertib yang ada disekolah.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang. Adapun persamaan yaitu sama-sama tentang upaya menegakkan dan meningkatkan karakter disiplin peserta didik. Perbedaannya ialah terletak pada fokus pembahasannya dan juga tentu tempatnya berbeda. Sedangkan penelitian yang sekarang berfokus pada Implementasi metode Habituasi (Pembiasaan) dan metode Kebijakan dalam menegakkan karakter disiplin siswa SMK PGRI II Ponorogo.²

Penelitian Muhammad Sobri, dkk, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram tahun 2019 tentang Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. Penelitian ini juga mempunyai kesamaan pada upaya meningkatkan dan menegakkan kedisiplinan peserta didik, akan tetapi pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu tentang pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah.

Dalam penelitian ini pembentukan karakter disiplin melalui kultur kultur yang ada di sekolah yaitu, artifak sekolah, pacara-upacara di sekolah, tata tertib sekolah, serta nilai-nilai dan keyakinan.

² Apriliani Fitri, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA PP DR M Natsir Batu Bagiriak Kec Lembah Gumanti Kabupaten Solok", (Skripsi, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2015).

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang. Adapun persamaan yaitu sama-sama membahas tentang upaya menegakkan dan meningkatkan karakter disiplin peserta didik. Perbedaannya ialah terletak pada fokus pembahasannya dan juga tentu tempatnya berbeda. Dimana penelitian terdahulu ini fokusnya pada kultur sekolah sebagai pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan penelitian yang sekarang berfokus pada Implementasi metode Habituasi (Pembiasaan) dan metode Kebijakan dalam menegakkan karakter disiplin siswa SMK PGRI II Ponorogo.³

B. Kajian Teori

1. Disiplin

a) Disiplin Ibadah

Dalam istilah Indonesia Ibadah diartikan perbuatan untuk menyatakan bukti kepada
Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi laranganNya. 4

Kata ibadah juga dapat diartikan dengan berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri.⁵

b) Disiplin belajar

Disiplin dalam kamus lengkap bahasa Indonesia diartikan tata tertib.⁶ Menurut Syaiful Bahri Djamarah disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib ini bukan buatan binatang, melainkan buatan manusia sebagai pembuatn dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut.⁷

³ Muhammad Sobri, etall, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah", *Harmoni Sosial*, Vol. 6 No. 1, (September 2019)

⁴ Amir Syarifuddin, Garis-Garis Besar Fiqh, (Jakarta: Kencana, 2010), 17.

⁵ Ibid

⁶ MB. Rahimsyah, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: Apindo Jakarta, 2010), 124.

⁷ Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 17

Sedangkan kata belajar menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸

Belajar merupakan suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata "belajar" merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Entah malam hari, siang hari, sore hari, atau pagi hari. ⁹

Disiplin belajar sangat penting, karena sikap disiplin bertujuan agar dapat menjaga dari perilaku yang menyimpang dan hal-hal yang dapat menganggu dalam proses pembelajaran.

Secara umum dapat kita simpulkan disiplin belajar adalah sikap taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggungjawabnya untuk beradaptasi memperoleh wawasan dan tingkah laku dari pengalaman disiplinnya.

c) Disiplin waktu

Waktu merupakan deposito paling berharga yang dianugerahkan Allah SWT secara gratis dan merata kepada setiap orang. Apakah dia orang kaya, miskin, penjahat, ataupun orang alim akan memperoleh deposito waktu yang sama, yaitu 24 jam atau 1.440 menit atau sama dengan 86.400 detik setiap hari. Tergantung kepada masing-masing manusia

⁸ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 12

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, edisi 2, 2011), 12

bagaimana dia memanfaatkan deposito tersebut.¹⁰ Sehingga tidak heran jika para pebisnis bersemboyan "waktu adalah uang", dan para pelajar berkata "waktu adalah ilmu".

Waktu adalah salah satu dimensi dalam hidup manusia. Karakter waktu senantiasa berpacu secara cepat, tanpa terasa, dan tiba-tiba menghujam.

Waktu merupakan rangkaian saat, momen, kejadian atau batas awal dan akhir sebuah peristiwa. Hidup tidak mungkian ada tanpa dimensi waktu, karena hidup merupakan rangkaian gerak yang terukur. Bahkan, dapat dikatakan bahwa waktu adalah salah satu dari titik sentral kehidupan. Seseorang yang menyia-nyiakan waktu, pada hakekatnya dia sedang mengurangi makna hidupnya. Bahkan, kesengsaraan manusia bukanlah terletak pada kurangnya harta, tetapi justru karena membiarkan waktu berlalu tanpa makna. 11

Dilihat dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa disiplin dalam hal waktu ini sangat penting untuk seorang peserta didik. Dimana dia tepat waktu dalam mengerjakan tugas, mengerjakan soal dari guru, maupun mengerjakan ujian. Serta tentunya tepat dalam hadir ke sekolah dan tidak telat. Salah satu sifat disiplin siswa bisa dilihat dari sisi waktu ini, jika dia saja tidak tepat waktu maka bisa saja siswa itu dikatakan tidak disiplin dan tidak mematuhi peraturan atau ketentuan waktu yang sudah diatur oleh pihak sekolah.

d) Disiplin Berpakaian/berbusana.

Pakaian dalam bahasa Arab adalah *Albisah* merupakan bentuk jamak dari kata *libas*, yaitu suatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari panas dan dingin.¹²

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, etika, estetika, tetapi juga berhubungan dengan kondisi sosial budaya, bahkan

¹⁰ Toto Tasmaran, Membudayakan Etos Kerja Islami, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 73-74.

¹¹ Toto tasmaran, Kecerdasan Ruhaniah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 154

¹² Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, Trj. Saefudin, *Panduan berbusana Islami Penampilan sesuai Tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah*, (Jakarta: Almahira, 2007), 3.

ekspresi ideologi. Bagi manusia pakaian tidak hanya berdimensi keindahan, tetapi juga kehormatan bahkan keyakinan.

Menurut Istadiyanto, fungsi busana muslim pertama membentuk pola sikap atau akhlak yang luhur dalam diri remaja sebagai pencegah terhadap dorongan melakukan halhal yang tidak sesuai dengan ajaran syariat. Kedua mencegah orang lain untuk berbuat sewenang-wenang terhadap pemakai. Dalam Al-Qur"an, Allah SWT menyebutkan beberapa fungsi busana yaitu:

- 1. Sebagai penutup aurat
- 2. Sebagai perhiasan, yaitu untuk penambah rasa estetika dalam berpakaian/berbusana.
- 3. Sebagai perlindungan diri dari gangguan luar, seperti panas terik matahari, udara dingin dan sebagainya. 14

Menurut M Quraish Shihab, selain tiga hal di atas, busana juga mempunyai fungsi sebagai petunjuk identitas dan pembeda antara seseorang dan orang lain. ¹⁵ Sebagian ulama bahkan menyatakan fungsi busana yang lainnya adalah fungsi takwa dalam arti busana dapat menghindarkan seseorang terjerumus dalam bencana dan kesulitan, baik bencana duniawi maupun ukhrawi. ¹⁶

Maka dari itu berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan disiplin dalalm berpakaian siswa ialah bagaimana siswa tersebut berpakaian dan berbusana dalam kesehariannya. Misal apabila disekolah, para siswa memakai pakaian yang sesuai dengan aturan sekolah yaitu, berpakaian seragam yang rapi, atribut seragam yang lengkap, sopan,

¹³ Istadiyanto, Hikmah Jilbab dan Akhlak, (Solo: Ramadhani, 1998), 23.

¹⁴ Nina Surtiretna, Anggun Berjilbab, (Bandung: Al-Bayan, 1995), 15

¹⁵ M. Quraish Shihab, Lentara Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Bandung: Mizan 1998), cet, Ke-13, 279.

¹⁶ *Ibid*, 281.

menutup aurat, dll. Dan apabila jika dirumah, siswa berpakaian yang sopan dan menutup aurat.

e) Disiplin berinteraksi

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan untuk berinteraksi antara satu sama lain. Dari interaksi sosial ini timbul hubungan timbal balik yang akan tercapai sebuah tatanan hidup yang komplek dan memerlukan aturan hukum yang mengikat.¹⁷

Dalam ilmu Sosiologi interaksi selalu dikaitkan dengan istilah sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat. Secara teoritis, sekurang kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. 18

Berinterkasi bukan hanhya tentang bertutur sapa saja, akan tetapi apa yang dia lakukan terhadap orang lain. Seperti tolong menolong, saling bersentuhan, bermain, bergotong royong itu juga sudah termasuk interaksi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwasannya disiplin dalam berinteraksi siswa ialah bagaimana siswa tersebut berinteraksi dalam kesehariannya disekolah maupun di lingkungan rumahnya. Berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang sopan, lembut, tidak berbicara kotor atau berbicara dengan nada yang tinggi kepada teman sebaya, orang tua, guru, dan kepada orang disekitarnya. Jika disiplin dalam

-

11-12.

¹⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalah (Hukum Perdata Islam)*, (Yogyakarta: UII Press, 2004),

 $^{^{18}}$ Soerjono Soekanto, $Sosiologi\ Suatu\ Pengantar,$ (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 55.

berinterkasi ini berhasil diterapkan oleh siswa maka orang lain juga akan sopan ketika berinterkasi dengannya.

f) Karakter disiplin

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Inggris Desciple, discipline, yang artinya penganut atau pengikut. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peratuaran (hukum) atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan. Karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul karakter yang positif lainnya. Pentingnya penguatan karakter disiplin berdasarkan alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh warga masyarakat bertentangan dengan norma kedisiplinan.¹⁹

Kedisiplinan dapat diterapkan dengan cara melakukan dan melihat perkembangan aspek kognitif, aspek senso-motorik dan memberikan dorongan dengan penuh kasih sayang (humanis).

Kelvin Seifert juga mendeskripsikan bahwa terdapat tiga sikap umum menyangkut pembinaan kedisiplinan. Masing-masing sikap tersebut dapat diterapkan oleh guru: yaitu: sikap humanisasi (bimbingan), sikap negosiasi (konsekuensi) dan modifikasi perilaku.

¹⁹ Muhammad Sobri, et all, "Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah", *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Vol. 6, No. 1, (Maret 2019), 62.

Keberhasilan belajar seorang siswa berhubungan erat dengan kedisiplinan. Oleh karena itu, kedisiplinan di lingkungan sekolah sangat penting dan diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dan diharapkan siswa dapat melakukan penyesuaian diri dengan peraturan dan tata-tertib yang berlaku di sekolah, sehingga pada akhirnya motivasi belajar seorang siswa dapat meningkat.²⁰

Seiring perkembangan zaman, kata "discipline" yang berasal dari bahasa Inggris berarti kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Istilah disiplin dalam Bahasa Indonesia kerapkali terkait dan menyatu dengan tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri sendiri. Tata tertib berarti seperangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Sikap kedisiplinan penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa. Disiplin membantu siswa dalam proses pembentukan sikap, prilaku dan akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan ketika bekerja nanti. Fungsi kedisiplinan antara lain yaitu, menata kehidupan bersama, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Sehingga tidak merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik. Membangun kepribadian pertumbuhan, kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebur memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik.

²⁰ Najmuddin, Fauzi, Ikhwani, "program kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 02, (29 Agustus 2019), 185.

Oleh karena itu, dengan sikap disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama-kelamaan akan membiasakan dirinya dalam membangun kepribadian yang baik. Melatih kepribadian, sikap, prilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri, dengan kesadaran yang datang dari diri sendiri ini sikap kedisiplinan akan lebih baik. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

Keberhasilan siswa dalam studinya dipengaruhi oleh cara belajarnya. Siswa yang memiliki cara belajar yang efektif memungkinkan untuk mencapai hasil atau prestai yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak mempunyai cara belajar yang efektif. Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin tinggi setiap siswa. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain.²¹

Menurut Fadillah Annisa dalam jurnalnya, disiplin merupakan sesuatu yang berkaitan dengan aturan, disiplin selalu ditujukan kepada orang-orang yang selalu tepat akan waktu, aturan, dan berperilaku baik sesuai dengan norma yang berlaku. Sedangkan kurang disiplin, biasanya ditujukan kepada orang yang tidak mentaati peraturan dari pemerintah, masyarakat, dan sekolah.

²¹ Eka S. Ariananda, et all, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin", Journal of Mechanical Engineering Education, Vol. 1, No. 2, Desember (2014), 236.

Siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah tidak akan menyimpang dari berbagai peraturan perundang-undangan yang dipersyaratkan oleh sekolah. Setiap siswa harus dapat mematuhi hukum dan peraturan sekolah. Kepatuhan dan kepatuhan siswa terhadap berbagai hukum dan peraturan yang berlaku di sekolah disebut disiplin siswa. Sementara itu, regulasi, aturan dan berbagai regulasi lain yang mencoba mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah.

Menjaga kedisiplinan tidak terlepas dari kepentingan atau kebutuhan semua pihak. Siswa dan sekolah memiliki banyak kepentingan, dan guru juga memiliki banyak kepentingan, namun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana mewujudkan dan menyatukan kepentingan semua pihak agar tidak menimbulkan konflik. Apabila minat atau kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan mengganggu proses pembelajaran.

Guru perlu memahami kebutuhan dan minat siswa dalam menanamkan disiplin dengan memahami akar penyebab pelanggaran. Ketahuilah bahwa sumber disiplin adalah perintah, dan ketahuilah bagaimana melakukannya. Disiplin yang baik mengacu pada kegiatan yang dapat diatur untuk menciptakan potensi pribadi dan sosial berdasarkan pengalaman sendiri. Pada dasarnya menanamkan disiplin adalah membentuk sikap dan kepribadian anak, menjadikannya pribadi yang lebih baik, mengikuti aturan dan perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. 22

Menurut Jeannette de Klerk dalam jurnalnya, Durkheim menekankan hubungan kuat yang ada antara disiplin dan nilai. Dia menganggap disiplin kelas sebagai perpanjangan dari moralitas di kelas. Disiplin bukanlah perangkat sederhana untuk mengamankan kedamaian yang dangkal di dalam kelas; ini adalah moralitas kelas sebagai masyarakat kecil. Tujuan akhir dari disiplin adalah disiplin diri. Jenis pengendalian diri yang

²² Fadillah Annisa, "Planting of Dicipline Character Education Values in Basic School Students", *International Journal of Educations Dynamics*, Vol. 1, No. 1, (Desember, 2018), 109.

mendasari kepatuhan sukarela dengan aturan dan hukum yang adil, itu adalah tanda karakter dewasa, dan masyarakat yang beradab mengharapkan warganya. Menurut Hagerty, nilai-nilai mencerminkan aturan emosional yang dengannya masyarakat... mengatur dan mendisiplinkan dirinya sendiri.

Nilai adalah pengingat yang berharga, mengingatkan orang untuk tunduk membawa ketertiban dan makna dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Mengingat definisi tersebut, pentingnya pendidikan nilai sebagai dasar disiplin ilmu belum mendapat perhatian yang cukup.

Jelas, disiplin tidak hanya melibatkan kelas dan organisasi atau manajemen sekolah yang baik. Ini juga mencakup disiplin internal atau pribadi guru dan peserta didik. Jika kita ingin mendidik anak dengan benar, kita harus menghubungkan tiga konsep pendidikan, nilai dan disiplin bersama. ²³

Menurut Soeci Izzati Adlya dalam jurnalnya, Perilaku merupakan aspek penting dalam diri individu yang membutuhkan perhatian lebih. Nilai dan norma yang diterapkan pada individu di sekolah diperlukan untuk menuntun perilaku individu. Perwujudan dari penerapan nilai-nilai dan norma-norma peserta didik yang ditunjukkan dengan tingkah lakunya yang berupa kedisiplinan, disiplin adalah kemampuan seseorang untuk bertindak berdasarkan norma atau aturan yang berlaku. Disamping itu disiplin merupakan perilaku yang mencerminkan ketaatan, ketaatan dan ketertiban terhadap aturan, peraturan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat atau masyarakat khususnya sekolah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak adalah pengendalian diri. Setiap remaja memiliki mekanisme dalam membantu mereka untuk mengontrol dan mengarahkan perilakunya yang merupakan pengendalian diri. Beberapa diantaranya gagal

²³ Jeannette de Klerk, "The Role Values in School Discipline", (Stellenbosch, University of Stellenbosch), 358-

dalam meningkatkan pengendalian diri yang dimiliki remaja seusianya dalam masa perkembangannya dan hal tersebut akan mempengaruhi kedisiplinannya seperti melanggar peraturan sekolah. Irmim & Rochim menyatakan salah satu aspek yang membangun disiplin adalah pengendalian diri. Banyak penyimpangan terjadi karena tidak adanya pengendalian diri seperti kejahatan dan kenakalan. Pengendalian diri yang tinggi diperlukan untuk memastikan tidak terjadi keragaman perilaku individu sehingga tidak terjadi terarah dan disiplin.

Penerapan kedisiplinan ditunjukkan dengan dorongan dan kontrol yang kuat kepada individu dalam menyalurkan emosi dan perilaku. Disiplin individu dapat diketahui dari kemampuannya dalam menunjukkan emosi yang tidak berlebihan dan terkontrol. Individu yang berdisiplin adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri sebagaimana mestinya. Foucault, menyatakan perilaku individu dapatdikendalikan dan diprediksi dengan disiplin. Jika disiplin diterapkan dengan baik, anak dapat membangun karakter dan kepribadian yang baik sesuai dengan harapan masyarakat sehingga mereka sendiri menjadi bagian dari masyarakat.²⁴

Jadi berdasarkan pernyataan diatas, disiplin merupakan suatu sikap/perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jika kita berbicara tentang disiplin maka pastilah kita memandang pada suatu peraturan, organisasi, kerja sama, mematuhi prosedur dan lain-lain.

g) Habituasi (Pembiasaan)

Habituasi nilai disiplin yang berhubungan dengan pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berdisiplin, yang dapat menjadi anggota masyarakat yang bahagia, yang

-

²⁴ Soeci Izzati Adlya, et all, "The contribution of self control to students' discipline, Vol 3. No.1", (Padang, Indonesia: Universitas Negeri Padang, 2020), 1-2.

bebas merdeka, terlepas dari segala restriksi (ikatan) yang tidak relevan dengan fitrahnya sebagai manusia berpikir, terlepas dari segala ikatan-ikatan yang menghambat terlaksananya masyarakat yang adil dan makmur.

Membiasakan nilai disiplin di sekolah, dapat dilihat dari segi perlakuannya ada tiga macam, yaitu: interaksi antar individu, antara individu dan kelompok, dan antar kelompok; sedangkan dari cara terjadinya, ada interaksi langsung secara fisikal, dan tidak langsung melalui media dan simbol. Proses pembelajaran di sekolah (kelas) secara langsung maupun tidak langsung merupakan kegiatan interaksi antara individu, antara individu, dan antar kelompok. Sehingga melalui proses belajar ini akan diperoleh atau terbentuk pola-pola pikir.

Pelaksanaan habituasi nilai disiplin ini harus dilakukan secara singkat, jelas, rinci dan sederhana, mudah dimengerti oleh anak, tidak boleh bertele-tele, serta menyulitkan dan perlu pemikiran yang rumit, namun harus praktis, sebagaimana dikemukakan oleh Savage, bahwa disiplin dapat diwujudkan melalui peraturan yang: 1) sedapat mungkin terinci dan terpisah; 2) cukup singkat dan sederhana; 3) sedapat mungkin jelas dalam hal sanksi, dan 4) diketahui secara luas oleh seluruh siswa.²⁵

Pembentukan budaya disiplin di sekolah merupakan strategi peningkatan mutu pendidikan melalui penanaman dan pembiasaan nilai disiplin di sekolah, yaitu perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku di sekolah. Pembiasaan nilai disiplin yang dilakukan sekolah tersebut diharapkan dapat menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan peserta didik, guru, staf, maupun sekolah. ²⁶

²⁵ Ahmad Susanto, "Proses habituasi nilai disiplin pada anak usia dini dalam kerangka pembentukan karakter bangsa", *Jurnal Sosioreligi*, Vol. 15, No. 1, Maret (2017), 21.

²⁶ Jejen musfah, *Manajemen Pendidikan aplikasi, strategi dan inovasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 40

h) Kebijakan

Secara etimologis, "kebijakan" adalah terjemahan dari kata (policy). Secara umum kebijakan atau policy dipergunakan untuk menunjukan perilaku seseorang aktor misalnya seorang pejabat, suatu kelompok, maupun lembaga tertentu untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Pada dasarnya terdapat banyak penjelasan dengan batasan-batasan atau pengertian mengenai kebijakan.

Kebijakan merupakan upaya memecahkan problem sosial bagi kepentingan masyarakat atas asas keadilan dan kesejaheraan masyarakat. Dan dalam kebijakan setidaknya harus memenuhi empat hal penting yakni; (1) tingkat hidup masyarakat meningkat, (2) terjadi keadilan dan peluang prestasi dan kreasi individual, (3) diberikan peluang aktif partisipasi masyarakat (dalam membahas masalah, perencanaan, keputusan dan implementasi), dan (4) terjaminnya pengembangan berkelanjutan.²⁷

Kebijakan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kebijakan subtantif dan kebijakan implementatif. Kebijakan subtantif adalah keputusan yang dapat diambil berupa memilih alternatif yang dianggap benar untuk mengatasi masalah. Tindak lanjut dari kebijakan subtantif adalah kebijakan implemtatif yaitu keputusan-keputusan yang berupa upaya upaya yang harus dilakukan untuk melaksanakan kebijakan subtantif.²⁸

Jadi, berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh suatu kelompok/lembaga/ atau lembaga sekolah untuk mencapai suatu keinginan. Beberapa kebijakan yang ada di sekolah yaitu bisa jadi berupa peraturan yang dibuat oleh sekolah, kemudian berupa sanksi yang diterapkan di sekolah, atau kebijakan itu sendiri merupakan sebuah cara yang digunakan sekolah untuk membuat

²⁷ Noeng, Muhadjir, "Ilmu pendidikan dan Perubahan Sosial" (Yogyakarta: Raka Sarasin, 2000), 15.

²⁸ Noeng, Muhadjir, "Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluasi Reseach" (Yogyakarta: Raka Sarasin, 2003), 90.

suatu target tercapai. Misal, jika sekolah ingin memberi target bahwa kedisiplinan di suatu sekolah tersebut harus benar-benar berhasil diterapkan, maka sekolah akan membuat beberapa kebijakan agar tujuannya itu dapat tercapai. Bisa dengan membuat sanksi bagi siswa yang tidak disiplin, atau membuat aturan agar siswa bisa disiplin.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Menilik Rumusan Masalah diatas, maka penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskiiptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang lain dan prilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi.

Peneliti memilih jenis penelitian *field research* karena penelitian tentang Implementasi metode Habituasi (Pembiasaan) dan metode Kebijakan dalam menegakkan karakter disiplin siswa SMK PGRI II Ponorogo tidak hanya cukup dengan kajian teori tentang penegakan karakter disiplin dan cara upaya-upayanya saja, perlu penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, yang dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendeketan yang sistematis yang disebut kualitatif. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder yang

¹Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

2. Jenis Penelitian

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus merupakan eksplorasi dari sistem terikat atau sebuah kasus (atau banyak kasus) dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam dan mendetail yang melibatkan sumber-sumber informasi yang banyak dengan konteks yang kaya. Studi kasus digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping ini merupakan penyelidikan secara rinci atau setting, satu subyek tunggal, atau kumpulan dokumentasi atau satu kejadian tertentu.² Metode yang biasanya dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.³

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Sebagai mana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara seksama sampai pada hal yang sekecil-kecilnya.

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia

² Abdul Manab, Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 70.

³ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif.*, 4.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 11.

⁵ Lexy J. Moleong., 117.

dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya *manusia sebagai alat sajalah* yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperanserta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMK PGRI II Ponorogo. Tepatnya di Jl. Soekarno - Hatta, Kertosari, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo Prov. Jawa Timur. Peneliti melakukan penelitian di lembaga tersebut karena ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam terkait bagaimana pola penegakan karakter disiplin yang diterapkan untuk peserta didiknya.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷

1. Data Primer

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah SMK PGRI II Ponorogo (melalui wawancara), karena kepala sekolah ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.

b. Waka Kesiswaan

⁶ Lexy J. Moleong., 9.

⁷*Ibid*, 157.

Waka kesiswaan SMK PGRI II Ponorogo (wawancara), waka kesiswaan adalah orang yang bertugas untuk mengatur program kegiatan para siswa di sekolah. Melalui waka kesiswaan, diharapkan peneliti bisa memperoleh data tentang buku induk siswa.

c. Kepala Taruna-taruni

Bapak Syaiful Anam merupakan kepala dari Taruna-taruni yang ada di SMK PGRI II Ponorogo. Taruna taruni ini merupakan sebuah kegiatan yang ada di sekolah yaitu guna untuk meningkatkan kedisiplinan siswa SMK PGRI II Ponorogo. Taruna taruni ini ditugaskan untuk mendisiplinkan siswa dan menertibkan siswa-siswa di sekolah.

d. Guru mata pelajaran PAI

Guru mata pelajaran PAI, guru mata pelajaran PAI adalah orang yang paling berpengaruh di lingkungan sekolah jika kita menyinggung tentang kata Akhlak yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti Karakter. Maka guru mata pelajaran PAI ini juga penting untuk diwawancarai dan digali informasi inrformasinya.

e. Siswa SMK PGRI II Ponorogo

Siswa merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian ini, maka perlu juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa.

2. Data sekunder

Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:

a. Profil SMK PGRI II Ponorogo

b. Struktur organisasi sekolah SMK PGRI II Ponorogo

- c. Data guru dan pegawai.
- d. Data siswa aktif dan lulusan
- e. Data prestasi siswa SMK PGRI II Ponorogo
- f. Data buku induk siswa SMK PGRI II Ponorogo
- g. Kajian, teori atau konsep yang berkaitan dengan upaya-upaya pengembangan karakter dan karakter disiplin peserta didik baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode observasi

Metode observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sitematis.⁸

Metode Observasi (observation) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberi pengarahan atau personil kepegawaian yang sedang rapat. Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipatif (nonparticipatory observation), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan untuk:

a. Letak geografis serta keadaan fisik SMK PGRI II Ponorogo.

⁸Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bima Aksara, 1993). 27

⁹Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

- b. Kegiatan-kegiatan yang menunjang kedisiplinan peserta didik secara langsung hadir di sekolahan dan mengamati secara langsung prosesnya di SMK PGRI II Ponorogo serta dengan membuat catatan lapangan.
- c. Fasilitas/sarana-prasana pendidikan yang ada di SMK PGRI II Ponorogo.

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan Observasi terus terang atau samar yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi merek yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tapi pada suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar pada observasi, hal ini untuk menghinari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan secara terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi. 10

2. Metode wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto wawancara atau kuesioner lisan yang diformat dalam bentuk dialog langsung dan berhadap-hadapan yang dilakaukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang di diwawancarai.¹¹

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview/wawancara dengan:

- a. Kepala sekolah, wawancara tentang pembiasaan dan kebijakan-kebijakan apa saja yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menaggulangi siswa yang tidak disipilin.
- b. Waka kesiswaan SMK PGRI II Ponorogo, wawancara mengenai peratutanperaturan, pembiasaan apa saja, kemudian kebijakan apa saja yang

_

¹⁰Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfa Beta, 2008)., 66.

¹¹Suharsimi..132.

menunjang kedisiplinan siswa di sekolah, serta cara penanggulangan siswa yang tidak disiplin.

- c. Kepala Taruna-Taruni SMK PGRI II Ponorogo, wawancara mengenai bentuk bentuk pelanggaran apa saja yang ada di sekolah, kemudian cara apa saja untuk menanggulanginya.
- d. Guru mata pelajaran PAI, wawancara mengenai upaya yang membentuk akhlak siswa di kelas/lingkungan sekolah danupaya untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan Agama Islam.
- e. Siswa, wawancara tentang penilaian siswa terhadap pihak sekolah/guru dalam upaya menegakkan karakter disiplin siswa-siswanya dan upaya penanggulangannya dalam menghadapi siswa yang tidak disiplin.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹²

Dokumentasi ini yaitu mengambil berbagai data-data yang ada di SMK PGRI II Ponorogo yang berkaitan dengan tindakan Siswa yaitu tentang buku pelanggaran tata tertib, pedoman Siswa dan juga gambar-gambar yang dibutuhkan misalnya ketika wawancara dengan kepala sekolah, wawancara dengan waka kurikulum, dengan guru dan murid.

F. Teknik Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisanya digunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang

_

¹²Nana., 221.

terkumpul. Seperti disebutkan oleh Moleong dalam bukunya bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data.

Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1. Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan, dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkip wawancara, dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.
- 2. Proses pemilihan, yang selanjutnya menyusun dalam satu-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa serupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan.
- 3. Tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data. 13

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari bisa juga diartikan

¹³Miles Mattew B dan Micahael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta:UI Press, 1992), 87.

¹⁴ Lexy J. Moleong, metodologi kualitatif, 171.

sebagai pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengecekan keabsahan data yaitu:

1. Ketekunan/ keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpensi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konsisten. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudia memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. 15

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dibedakan menjadi empat, yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori.

Penelitian ini menggunaka teknik triangulasi dengan pemanfaatn sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
- Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

_

¹⁵ *Ibid*, 329.

¹⁶ *Ibid.*, 327-331.

1. Tahap pendahuluan atau pra lapangan

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian di SMK PGRI II Ponorogo
- Mengurus perizinan, menyerahkan surat izin kepada Kepala Sekolah/pihak SMK
 PGRI II Ponorogo
- d. Menjajaki dan memilih lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informasi
- f. Memilih dan memanfaatkan informan
- g. menyiapkan segala p<mark>erlengkapan penelitian.</mark>

2. Tahap pelaksanaan pengumpulan data

- a. Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis.

Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis kualitatif merupakan proses iteratif.¹⁷

__

¹⁷Lexy J. Moleong., 289

Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di SMK PGRI II Ponorogo, karakter disiplin disana, serta bagaimana implementasi metode habituasi (pembiasaan) dan kebijakan yang dibuatnya untuk menegakkan karakter disiplin siswa. Dengan cara memadukan hasil obsevasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan tiga hal di atas, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada kesesuaian dengan salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMK PGRI II Ponorogo.

Berdiri tahun 1984 dengan nama STM PGRI Ponorogo yang beralamat di SD Keniten I dan II dengan membuka jurusan: Mesin, Listrik dan Bangunan. Dalam praktikum bekerjasama dengan ST Negeri Ponorogo. Tahun Pelajaran 1987/1988 melaksanakan Akreditasi dengan jenjang DIAKUI, tahun 1989/1990 pindah ke ST Negeri.

Tahun 1990/1991 STM PGRI Ponorogo telah menempati gedung sendiri yang terletak di Jl. Soekarno Hatta Ponorogo. Dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar pagi dan siang hari sedang praktikum tetap dilaksanakan di ST Negeri Ponorogo, tahun pelajaran 1991/1992 menambah jurusan otomotif yang menerima 5 (lima) kelas dan dalam kegiatan praktek bekerjasama dengan KLK (sekarang BLK-UKM Ponorogo) di Karanglo Lor. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Syamhudi Arifin SE, MM selaku kepala sekolah;

SMK PGRI II Ponorogo itu dulu berdiri sejak tahun 1984. Dulu namanya bukan SMK PGRI II Ponorogo tetapi namanya ialah STM PGRI Ponorogo. Bertempat di SD Keniten I dan II dan kemudian pindah ke ST Negeri pada tahun 80an akhir. Kemudian tahun 90an baru pindah ke Jl. Soekarno-Hatta seperti sekarang ini.¹

Tahun 1992 STM PGRI Mendapat kepercayaan pemerintah mendapatkan HIBAH dari IPTN (Industri Pesawat Terbang Nurtanio) berupa Mesin Bor Radial, Mesin Honing dan Mesin Bor Kolom.

Tahun Pelajaran 1994/1995 STM PGRI berganti nama dengan SMK PGRI 2 Ponorogo, tahun pelajaran 1998/1999 SMK PGRI 2 Ponorogo telah memiliki 26 Ruang Teori, 1 Bengkel Otomotif, 1 Bengkel Pemesinan, 1 Bengkel Kerja bangku / kerja plat dan Las,

¹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/13-03/2021

serta 3 Bengkel Listrik. Tahun ini pula SMK PGRI 2 Ponorogo mendapatkan kepercayaan mendapat bantuan imbal swadaya berupa bangunan bengkel mesin.

Tahun 2000/2001 SMK PGRI 2 PONOROGO telah terakreditasi dengan status DISAMAKAN. Tahun 2002/2003 mendapat bantuan peralatan praktek dari "Austria" senilai 2,4 milyar.

Tahun 2005/2006 mendapat bantuan satu orang suka relawan dari "Korea". Tahun 2006/2007 telah TERAKREDITASI: A. Tahun 2011 telah mendapatkan sertifikat ISO 9001:2008, dari TUV Nord Indonesia.

Tahun 2015 SMK PGRI 2 Ponorogo mendapat binaan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pemerintah daerah sebagai Sekolah Rujukan sebagai acuan bagi sekolah lain di sekitarnya.

Tahun 2016 SMK PGRI 2 Ponorogo mulai menjalin kerjasama dengan Sekolah Pusat Kejuruan Dongli Tianjin China dalam program "One Belt One Road" sehingga dalam kerjasama yang terjalin SMK PGRI 2 Ponorogo mendapatkan hibah peralatan pembelajaran senilai kurang lebih 8,5 milyar rupiah.

Tahun 2018 SMK PGRI 2 Ponorogo memperbarui sertifikat ISO dari PT. TUV Nord Indonesia menjadi ISO 9001:2015.

2. Letak Geografis

SMK PGRI 2 Ponorogo terletak di Jalan Soekarno – Hatta, Kertosari, Babadan, Ponorogo, memiliki lokasi yang strategis, tidak jauh dari perkotaan sehingga sangat mudah dijangkau dari semua arah. SMK PGRI 2 Ponorogo, terletak di jalur utama dari Madiun, Pacitan, Magetan, Trenggalek, Purwantoro.

Untuk lebih jelasnya letak geografis sekolah SMK PGRI II Ponorogo adalah:

a. Sebelah barat Masjid

- b. Tepat di depan warung SMK sebelah jalan raya
- c. Jika dari arah Madiun, posisi sekolah tepat berada di sebelah kiri jalan.²

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

"Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, kompeten, professional, berkarakter unggul dan berbudaya lingkungan".

b. Misi

Menyiapkan lulusan yang:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan masa yang akan datang.
- 3) Mampu menguasai kompetensi sesuai paket keahlian.
- 4) Bersertifikat kompetensi dan bersertifikat profesi.
- 5) Sehat jasmani dan rohani, berdisiplin tinggi dan berakhlak mulia.
- 6) Siap berkompetensi dan memilih karir untuk mengembangkan diri.
- 7) Mampu mengisi kebutuhan dunia usaha/ dunia industri dimasa sekarang maupun mendatang.
- 8) Mempunyai daya dukung untuk melestarikan alam melalui tindakan pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan.

4. Struktur Organisasi SMK PGRI II Ponorogo

NAMA	JABATAN
H.S. Pirngadi, BA.	Konsultasi Penjamin Mutu Sekolah
Syamhudi Arifin, SE. MM.	Kepala Sekolah

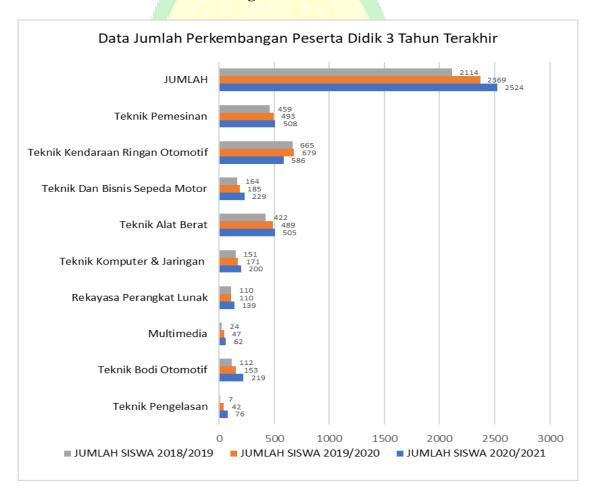
² Lihat transkrip observasi nomor 01/O/10-III/2021.

_

Hasyim As'ari, S. Pd.I.	Komite Sekolah
Drs. Wakhid Kumaidi	Wakil Manajemen Mutu
Wahyu Setiono, S.Kom	Kepala Tata Usaha
Sarji Utomo, S.Kom	Bendahara
Erika Nova, S.Pd.	Bendahara Bos
Andy Dwi Restyawan, S.T.	Waka Kurikulum
Edy Priono, S.Pd.	Waka Kesiswaan
Sutikno, ST.	Waka Sarpras
Yeni Muslihatul Khoiriyah, S.Pd	Koordinator BK
Zainal Arifin, M.Pd.I	Koordinator BKK
Ricky Krisdianto, S.Pd.	Kakomli Teknik Kendaraan Ringan
Agus Tumiran, S.Pd.	Kakomli Teknik Pemesinan
Eko Winarto, S.Pd.	Kakomli Teknik Sepeda Motor
Herni Hardianto, S. Kom	Kakomli Teknik Komputer & Informatika
Andik Susilo, ST.	Kakomli Alat Berat
Eko Winarto, S.Pd.	Kakomli Teknik Perbaikan Bodi Otomotif
Tantowi Mu'id, S. Ag.	Koordinator Keagamaan
Teguh Eko Prayitno, S.Pd.	Koordinator Kepramukaan
Ridwan Mudakir, S.Kom	Koordinator Adiwiyata
Syaiful Anam, S.Pd.	Koordinator Perpustakaan

Deki Susanto, S.Pd	Koordinator Hubind
Feri Febrian Wicaksono, S.Pd.	Koordinator Promosi
Guru Wali kelas	Wali Kelas
Guru	Pengajar
Siswa (peserta didik) kelas X, XI, XII	Pelajar

5. Data Siswa SMK PGRI II Ponorogo



B. Deskripsi Data Khusus

1. Penegakan Karakter Disiplin Siswa SMK PGRI II Ponorogo

Sekolah Menegah Kejuruan (SMK) PGRI II Ponorogo telah berdiri sejak tahun 1984 dan hingga tahun ajaran 2020/2021 saat ini telah memiliki 9 paket keahlian dengan 72 rombongan belajar dan jumlah peserta didik sebanyak 2524 sisiwa. Sebagai lembaga yang mempunyai komitmen untuk meningkatkan mutu tamatan, meningkatkan relevansi antara tuntutan kurikulum sekolah dengan kebutuhan pasar kerja serta meningkatkan daya saing yang kompetitif baik di pasar kerja nasional maupun internasional, maka dukungan sarana prasarana sangat diperlukan untuk menyiapkan tamatan sebagaimana profil tamatan yang diharapkan.

Sebagai lembaga yang ingin menciptakan lulusan yang mempunyai komitmen untuk meningkatkan mutu tamatan dan menciptakan lulusan yang berkarakter dan bermutu, maka tentunya masa depan bangsa ini ada pada anak-anak muda yang berkarakter disiplin. Karakter disiplin ini tidak mudah untuk dimiliki oleh semua orang. SMK PGRI II Ponorogo ini mengharapkan siswa-siswanya mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan memiliki karakter yang baik. Salah satunya yaitu karakter disiplin. Karakter disiplin ini diharapkan bukan diterapkan saat berada di sekolah saja. Namun juga perlu diterapkan dimanapun anak didik itu berada. Di rumah, di sekolah, di lingkungan masyaraakat juga tentunya sangat penting sekali. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa karakter disiplin ini memang harus benar-benar dibentuk sejak bangku sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Syamhudi Arifin selaku kepala sekolah SMK PGRI II Ponorogo melalui wawancara:

Menurut saya, karakter disiplin itu memang sangat penting bagi seorang siswa. Karena itu nantinya bisa jadi yang menjadi penyelamat bagi seorang siswa itu sendiri ketika lulus. Kalau karakter seorang siswa itu baik, maka dia akan mendapatkan kepercayan dari orang lain nantinya. Mereka akan lebih dipercaya dibandingkan mereka-mereka yang hanya pinter tapi tidak punya karakter yang baik.³

Pendapat itu juga diperkuat oleh Bapak Syaiful Anam selaku Pembina Taruna Taruni SMK PGRI II Ponorogo sebagai berikut

Karakter disiplin itu sangat penting mas, bahkan tidak mudah untuk menerapkannya. Nah, disini di SMK PGRI II Ponorogo ini disamping membentuk masalah aspek pengetahuan, ada juga yang namanya pembentukan karakter, yaitu karakter disiplin. Karakter disiplin ini sangat dikedepankan mas. Bahkan dengan adanya karakter disiplin ini sangat menentukan masa depan siswa itu. Untuk itulah, sejak dulu SMK PGRI II Ponorogo ini mengutamakan pembinaan karakter selain sisi pengetahuannya atau nilai pelajarannya saja. 4

Beliau juga megatakan;

Karakter disiplin ka<mark>itannya sangat erat dengan sekol</mark>ah ini, karena sudah dari dulu kami menerapkan kedisiplinan pada siswa siswa. Maka dari itu kedisiplinan siswa disini sangat ditekankan.⁵

Karakter disiplin ini memang menentukan kemana arah seorang manusia terlebihnya siswa, jikalau karakternya baik atau memiliki karakter disiplin, maka anak itu akan baik. Dan sebaliknya, jikalau anak itu karakternya tidak baik atau tidak memiliki karakter disiplin maka bisa dikatakan anak itu akan sulit untuk sukses dan sulit berkembang untuk kedepannya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Khusnul Huda selaku guru mata pelajaran PAI;

Karakter disiplin menurut saya itu mas ialah merupakan kunci sebuah kesuksesan. Jadi jika seseorang itu sudah disiplin Insyaallah segala kegiatan yang dia lakukan akan berjalan dengan baik dan tertib dan jika kedisiplinan ini sudah dibiasakan oleh orang atau peserta didik maka dia akan mendapatkan hasil yang baik. Kedisiplinan ini memang harus ditanamkan dan dikembangkan jiwa diri kita sendiri apalagi bagi seorang murid. Ibarat sebuah pohon mas, anak didik itu kan masih kecil, jikalau tidak diluruskan maka akan bengkok kemana mana. Harapan kami sebagai seorang guru, kami ingin mengembangkan pohon itu

³ Lihat Transkip wawancara nomor 02/W/13-03/2021

⁴ Lihat Transkip wawancara nomor 03/W/15-03/2021

⁵ Lihat Transkip wawancara nomor 04/W/15-03/2021

sesuai prosedurnya dan karakternya. Jika pohonnya seperti pohon yang bertegak lurus atau ada pohon yang akarnya kemana mana, maka kami pula ingin menegakkan karakter anak didik itu sesuai kemampuannya. ⁶

Karakter disiplin itu sangat sangat penting untuk dimiliki oleh seorang siswa. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah yaitu bapak Syamhudi Arifin melalui wawancara;

Ya karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh siswa, karena dengan disiplin hidup kita lebih teratur dan masa depan anak-anak itu lebih terarah dibandingkan dengan mereka-mereka yang tidak disiplin. Maka dari itu, pendidikan karakter di sekolah harus diketati dan yang mendidik harus mempunyai komitmen dan konsisten dalam melaksanakannya supaya anak anak itu benar punya karakter yang baik. ⁷

Pada dasarnya, dahulunya beberapa siswa-siswa yang sekolah di SMK PGRI II Ponorogo ini ialah siswa yang tidak diterima di sekolah-sekolah Negeri. Kemudian melanjutkan pendidikannya di sekolah ini. Namun lama-kelamaan, sekolah SMK PGRI II ini menjadi sekolah yang diutamakan. Maksudnya, sekolah yang menjadi pilihan utama oleh siswa-siswanya atau langsung memilih mendaftar di sekolah ini. Seperti yang dikatakan Bapak Syaiful Anam;

Contohnya begini saja mas, sekolah yang lain saja belum di buka pendaftarannya, tetapi disekolah sini sudah banyak yang menunggu untuk mendaftar. Itu menunjukkan bahwa SMK PGRI II Ponorogo itu ada kemajuannya dan tentunya tidak kalah kalau tentang kualitas.⁸

Dari sejak era tahun 90 sekolah ini sudah menerapkan perilaku disiplin. Dan tentunya, jika ada yang melanggar pasti ada sanksinya. Dari hal pelanggaran yang paling ringan atau hal yang paling sering dijumpai yaitu masalah seragam. Seperti wawancara saya dengan bapak Syaiful Anam yang sudah mengajar dari era 90an dan tentunya sudah paham betul apa permasalahan terkait kedisiplinan pada saat itu;

Pada saat tahun 90an permasalahan kedisiplinan yang sering dijumpai itu mas tentang siswa itu sangat sulit sekali diatur. Bentuknya itu berupa seragam yang tidak rapi, baju yang sering dikeluarkan, sudah diingatkan tetapi masih saja tidak

⁶ Lihat Transkip wawancara nomor 05/W/15-03-2021

⁷ Lihat Transkip wawancara nomor 06/W/15-03-2021

⁸ Lihat Transkip wawancara nomor 07/W/16-03-2021

dihiraukan, kemudian masalah atribut juga, kemudia terlambat. Kalau masalah seragam itu macam-macam pelanggarannya mas karena kalau zaman dulu itu bajunya jahit sendiri, kemudian atribut seragam itu dipasang sendiri. Nah mungkin anak anak itu belum percaya diri untuk menggunakan itu. Kadangpun ada yang sudah dipasang tapi dicopot lagi. Dalam menghadapi permasalahan seperti itu kami memberi sanksi. Misal yang tidak pakai atribut kami suruh beli 5 biji, yang dipasang ya 1 saja. Yang 4 itu untuk sanksinya agar tidak mengulangi pelanggaran seperti itu lagi. Kemudian sanksinya lagi yaitu disuruh menjahit atribut-atribut seragam itu. Kemudian sanksi untuk siswa yang bajunya tidak dimasukkan itu kami beri hukuman untuk memsukkan bajunya di depan kelas sampai sepuluh kali, yaitu *bongkar pasang* sampai sepuluh kali.

Pada tahun 2000an sekolah SMK PGRI II Ponorogo mulai mengalami peningkatan, pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa juga sudah mulai berkurang. Sehingga masalah seperti atribut tidak lengkap itu sudah berkurang. Karena sekolah mulai membuat kebijakan yang mana seragam sudah dibuatkan oleh pihak sekolah sehingga atribut itu sudah terpasang semua. Seperti yang dikatakan oleh bapak Syaiful Anam;

Pada saat tahun 2000an itu sekolah sini itu mas sudah mulai tertata baik terkait masalah kedisiplinan siswanya, sehingga kasus kasus seperi seragam yang atributnya tidak lengkap itu sudah berkurang. Karena sekolah sudah membuat kebijakan yang mana seragam itu sudah dibuatkan oleh sekolah. Sehingga atribut itu sudah terpasang semua. Toh misalnya kok ada siswa yang masih melanggar itu akhirnya anak itu takut dan akhirnya memilih untuk pulang saja karena malu. Saya sering menjumpai hal-hal semacam itu. Kalo di era 90an itu kalau ada siswa yang gak seragaman ya mereka tetap percaya diri, karena teman-temannya juga sama gak seragaman. ¹⁰

Sekolah SMK PGRI II Ponorogo ini sejak dulu sudah memberikan pendidikan karakter disiplin kepada siswanya. Salah satunya yang mudah ditemukan ialah perihal kesopanan. Dimana setiap siswa jika bertemu atau berpapasan dengan guru hendaknya untuk hormat dalam arti menyapa, bersalaman. Maka dari itu ada beberapa guru yang setiap paginya ada di depan sekolah untuk menyambut kedatangan anak didiknya sekaligus tentu untuk mengecek kerapian seragam siswanya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Syaiful Anam;

Sejak dulu mas sekolah ini sudah menekankan betul perihal kedisiplinan siswasiswanya. Salah satunya tentang kesopanan. Misalnya semua siswa harus hormat

-

⁹ Lihat Transkip wawancara nomor 08/W/16-03-2021

¹⁰ Lihat Transkip wawancara nomor 09/W/16-03-2021

kepada gurunya. Hormat ini dalam artian harus menyapa, bersalaman, dll. Setiap pagi hari sebelum siswa masuk sekolah, ada para guru yang menunggu di depan sekolah. Kemudian nantinya anak yang lewat di periksa seragamnya. Hal itu dilakukan juga tentunya agar anak itu tertib dan disiplin, sekaligus tidak mengurangi kesopanannya kepada guru, karena itu termasuk adab dan akhlak yang baik mas. Tetapi seiring berjalannya waktu, semenjak ada taruna taruni ini para guru diringankan bebannya untuk mengatur ketertiban dan kedisiplinan siswanya.¹¹

Terkait dengan menerapkan ketertiban agar disiplin, para guru dibantu oleh *Taruna-Taruni* di sana. Taruna-taruni ini merupakan siswa pilihan atau pasukan khusus yang dibentuk dan ditugaskan untuk salah satunya yaitu membantu para guru untuk menertibkan siswa-siswa. Misalnya ketika akan masuk ke dalam sekolah, para siswa akan di periksa terlebih dahulu terkait seragamnya.

Kemudian berhubung sekarang ini adalah musim pandemi Covid-19 maka di SMK PGRI II Ponorogo ini sudah menerapkan protokol kesehatan. Salah satunya yaitu setiap siswa, guru, siapapun yang hendak masuk ke dalam lingkungan sekolah, semuanya wajib untuk mencuci tangan dengan sabun dan memakai masker serta wajib mengecek suhu tubuh. Maka dari itu, salah satu tugas dari Taruna-taruni ini ialah menertibkan siswa yang akan masuk ke dalam sekolah. Tugasnya untuk mengamati siswa agar tertib dan disiplin untuk melakukan protokol kesehatan. Seperti wawancara saya dengan Bapak Syaiful Anam selaku kepala koordinasi Taruna taruni;

Semenjak ada taruna taruni ini para guru sangat terbantu dengan adanya mereka. Jadi tidak harus semua guru turun tangan untuk mendisiplinkan dan menertibkan siswa yang akan masuk ke dalam sekolah itu mas. Hanya ada beberapa guru saja dan dibantu oleh taruna taruni. Apalagi sekarang musim pandemi covid-19 dan setiap sekolah harus menerapkan protokol kesehatan. Maka dari itu semua orang yang hendak masuk ke sekolah harus melewati protokol kesehatan yaitu, mencuci tangan, memakai masker, dan memeriksa suhu tubuh. Ini semua terbantu karena adanya taruna taruni ini. Jadi tidak harus semua guru turun tangan. Taruna ini hanya diberi tugas untuk menertibkan siswa ketika didepan gerbang itu mas, yang ketika akan masuk ke sekolah. Mereka itu diberikan tugas

-

¹¹ Lihat Transkip wawancara nomor 10/W/16-03-2021

yang sesuai porsinya saja yaitu siswa. Akan tetapi tetap didampingi oleh pembina osis, guru juga mengamati dari jauh. 12
Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di sekolah

mulai pagi sampai jam mulai pelajaran dimulai atau sampai gerbang sekolah ditutup:

Ketika peneliti ke sekolah mulai pagi hari senin jam 06:00 WIB sampai jam 06:45 WIB, saat itu kegiatan yang ada yaitu, Taruna beserta guru melakukan pemeriksaan kerapian siswa yang hendak masuk ke sekolah, sekaligus memantau siswa untuk melakukan pemeriksaan suhu tubuh dan mencuci tangan. Hal ini menjadi rutinan setiap pagi saat ketika siswa hendak masuk ke sekolah.¹³

Ada beberapa kedisiplinan yang ditekankan di sekolah SMK PGRI II Ponorogo ini, diantaranya ialah;

- a. Disiplin belajar
- b. Disiplin beribadah
- c. Disiplin waktu
- d. Disiplin dalam berpakaian
- e. Disiplin dalam bertegur sapa
- f. Disiplin dalam tugas.

Kemudian disamping kegiatan belajar mengajar, tentunya ada juga kegiatan-kegiatan yang gunanya untuk membentuk karakter siswa. Banyak sekali kegiatan kegiatan yang ada di sekolah ini yang menunjang pendidikan karakter siswa, khususnya karakter disiplin. Ada beberapa kegiatan yang menunjang karakter disiplin siswa diantaranya;

PONOROGO

- a. Taruna-taruni
- b. Pramuka
- c. Rohis
- d. Osis

¹² Lihat Transkip wawancara nomor 11/W/16-03-2021

¹³ Lihat transkrip observasi nomor 02/O/15-III/2021.

e. Pondok Pesantren

Kegiatan itu diadakan karena untuk membentuk, menegakkan karakter disiplin seorang siswa. Disetiap kegiatan itu siswa –siswa benar-benar dibentuk untuk disiplin. Khususnya kegiatan taruna-taruni ini dilakukan agar nantinya siswa siswa yang terpilih ini nantinya menjadi contoh untuk teman-temannya lain.

2. Perencanaan penerapan metode Pembiasaan dan metode Kebijakan dalam menegakkan Karakter Disiplin Siswa.

Ada banyak sekali bentuk kedisiplinan di sekolah SMK PGRI II Ponorogo ini. Misal yang ditemukan oleh peneliti, yaitu disiplin dalam hal belajar dan ketika kegiatan belajar mengajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam tepat waktu, disiplin dalam hal berpakaian, kemudian ada juga disiplin ketika tegur sapa dan bertutur sapa, disiplin ketika mengerjakan tugas, dll. Jika dilihat dari beberapa hal kedisiplinan yang ditemui di sekolah ini, maka dapat dikatakan SMK PGRI II Ponorogo ini benar-benar serius dalam melakukan pendidikan karakter, khususnya karakter disiplin.

Semua guru mempunyai kewajiban untuk menanamkan kedisiplinan kepada siswasiswanya. Bahkan bukan hanya guru yang mengajar di kelas saja yang mempunyai
kewajiban untuk menanamkan karakter disiplin kepada siswanya, tapi semua komponen
yang ada di sekolah atau semua orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan siswa itu
sendiri. Bisa jadi seorang kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru piket,
taruna-taruni, atau bahkan siswa itu sendiri. Semua juga memiliki tanggungjawab.

Terkait tentang perencanaan penerapan sebuah metode pembiasaan dan kebijakan untuk menegakkan kedisiplinan siswa, sekolah SMK PGRI II Ponorogo ini tentunya sudah menyusun rencana yang sedemikian rupa. Menurut bapak Edi Priyono selaku waka kesiswaan, beliau mengatakan;

Untuk kedisiplinan, karena ini penting dan khusus, maka kami membentuk beberapa kegiatan khusus yang gunanya untuk membentuk karakter disiplin siswa yaitu, pramuka, taruna, ada juga osis, pondok pesantren. Kemudian masing masing kegiatan itu ada satu pembimbing sekaligus koordinatornya. Koordinator ini dibentuk untuk memudahkan guru untuk membentuk karakter siswa. Karena membentuk karakter siswa itu penting agar nantinya anak itu mempunyai karakter yang baik, disiplin, jujur, dll. ¹⁴

Beberapa bentuk kedisiplinan yang ada di SMK PGRI II Ponorogo diantaranya;

a. Disiplin belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, kedisiplinan siswa ketika pembelajaran juga perlu diperhatikan. Para guru juga wajib untuk menekankan kedisiplinan siswanya. Agar siswa tak terlalu menganggap enteng/mudah dalam hal belajar. Biasanya, sebelum ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan di semua kelas, semua siswa diharuskan untuk berbaris didepan. Hal itu menjadi tugas seorang guru untuk memeriksa ketertiban dan kedisiplinan siswa untuk mengetahui kesiapan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, di sekolah ini memiliki kebiasaan. Yaitu setiap guru wajib memeriksa kesiapan siswanya sebelum mengikuti pembelajaran. Mulai dari memeriksa atribut, menyanyikan *yel yel* bersama-sama, kemudian bersalaman dengan guru sebagai rasa hormat, sebelum memulai pembelajaran siswa harus memeriksa bangku sekitarnya sudah bersih atau belum, dan berdoa sebelum memulai proses belajar mengajar. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Khusnul Huda yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam;

Di sekolah ini memiliki kebiasaan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai mas, seperti berbaris didepan kelas, kemudian harus memeriksa atribut seragam layaknya seperti tentara-tentara. Diperiksa mulai dari atas kepala sampai ke kaki. Kemudian, menyanyikan *yel-yel* khas sekolah disini yang sudah disetujui oleh kepala sekolah, kemudian bersalaman kepada guru yang mengajar, terus ketika mau mulai pembelajaran itu siswa harus memeriksa bangku sekitarnya bersih

-

¹⁴ Lihat Transkip wawancara nomor 12/W/17-03-2021

atau tidaknya, dan yang terakhir yaitu berdoa, baru kemudian kegiatan belajar mengajar dimulai. 15

Siswa-siswa yang melanggar aturan tentunya ada konsekuensi atau sanksi. Contoh, ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan kemudian ada salah satu murid yang melakukan suatu pelanggaran maka sekolah SMK PGRI II Ponorogo mempunyai cara tersendiri yang mungkin bisa jadi berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain. Yaitu dengan memberi sanksi kepada semua siswa yang ada di kelas itu. Hal itu tentunya membuat siswa itu memiliki tanggung jawab untuk mempunyai sikap sosial. Yaitu dengan mengingatkan teman-temannya yang lain agar hukuman seperti itu tidak terjadi. Hal itu dikatakan oleh Bapak Syaiful Anam;

Di sekolah sini itu mas mungkin bisa dibilang sedikit unik cara memberi sanksinya kepada anak yang melanggar ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan. Yaitu ketika ada yang melanggar, itu kami beri sanksi kepada semua anak satu kelas itu. Yang tidak tau apa apaun kena. Karena apa begitu? Ya karena sebagai manusia kita itu harus mempunyai sikap sosial mas. Salah satunya ya mengingatkan kepada yang lain, bisa juga menegur. Hal itu juga harus dipunyai oleh siswa siswa itu. Disiplin saja masih kurang, maka diperlukannya sikap sosial itu. Saling mengingatkan ketika ada temannya yang tidak rapi, rame sendiri, atau melakukan pelanggaran apapun agar tidak kena sanksi nantinya. ¹⁶

Hal itu juga dikuatkan oleh bapak Khusunul Huda selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tentunya sudah lama mengajar di kelas;

Disini itu mas, hal seperti itu wajar. Yang melakukan pelanggaran itu Cuma satu orang, tapi yang kena yaitu teman temannya juga. Hal itu dilakukan biar anak anak itu tahu kalau mereka itu juga mempunya sikap sosial. Harus juga mengingatkan teman temannya. Tapi sanksi yang seperti itu tidak setiap hari kami lakukan. Ada juga sanksi yang kami beri hanya kepada yang melanggar saja. ¹⁷

b. Disiplin beribadah

¹⁵ Lihat Transkip wawancara nomor 13/W/17-03-2021

¹⁶ Lihat Transkip wawancara nomor 14/W/17-03-2021

¹⁷ Lihat Transkip wawancara nomor 15/W/18-03-2021

Terkait dengan disiplin tentang beribadah, sekolah SMK PGRI II Ponorogo membuat kebijakan yaitu mewajibkan sholat berjamaah. Kebijakan itu dibuat untuk agar anak terbiasa sholat tepat waktu sekaligus berjamaah. Sholat berjamaah disini dibagi tiga gelombang. Gelombang pertama untuk kelas X (sepuluh), kemudian gelombang kedua untuk kelas XI (sebelas), kemudian gelombang ketiga yaitu untuk kelas XII (dua belas). Seperti yang dikatakan oleh bapak Khusnul Huda sebagai Guru Agama;

Disini itu ada kebijakan dan pembiasaan yang dibuat sekolah mas terkait dengan disiplin dalam beribadah, yaitu sholat berjamaah. Terutama sholat wajib. Misal, ketika sholat dzuhur dibagi tiga gelombang, gelombang pertama untuk siswa kelas sepuluh, kemudian gelombang kedua untuk anak kelas sebelas, dan gelombang terakhir untuk kelas dua belas. Guru-guru pun tentunya ikut sholat sekaligus membimbing siswa-siswanya.¹⁸

Kegiatan sholat berjamaah ini tentunya akan diberi absensi, agar nanti akan jelas siapa siswa yang tidak ikut sholat berjamaah. Jika ada yang tidak ikut sholat berjamaah maka akan diberikan sanksi yang tentunya mungkin akan dapat efek jera. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Khusnul Huda melalui wawancara;

Hal ini juga akan diadakan absensi mas, kemudian ada juga sanksinya bagi siswa yang melanggar atau tidak mengikuti sholat berjamaah ini. Sanksinya yaitu kadang siswa akan dijemur ditengah lapangan. Sanksi ini diberikan agar nantinya anak itu *kapok*. Dan benar, keesokan harinya anak akan lebih tertib mengikuti sholat berjamaah ini. ¹⁹

Kegiatan seperti ini diharapkan bukan hanya disiplin dan tertib saat di sekolah saja. Akan tetapi guru juga mengharapkan kegiatan sholat berjamaah dan tepat waktu ini juga dilakukan saat dirumah juga. Sholat merupakan hal yang sangat penting dalam Agama Islam, bahkan wajib dan mendekati kafir bagi orang yang sengaja meninggalkan sholat. Apalagi sholat berjamaah itu pahalanya besar, rugi jika ditinggalkan. Maka dari itu sekolah SMK PGRI II Ponorogo menerapkan kebijakan dan pembiasaan sholat berjamaah terutama

¹⁸ Lihat Transkip wawancara nomor 16/W/18-03-2021

¹⁹ Lihat Transkip wawancara nomor 17/W/18-03-2021

sholat wajib ini. Agar anak didiknya bisa disiplin dan tertib, maka guru-guru pun membuat kebijakan yaitu absensi dan akan diberikan sanksi bagi yang tidak mengikuti sholat berjamaah ini. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Khusnul Huda;

Tentang sholat berjamaah ini mas, manfaatnya nanti akan terasa sendiri oleh anak anak itu jika dilakukan dengan sungguh-sungguh. Sholat akan terbiasa dilakukan oleh siswa siswa itu. Saya harapkan hal ini tidak hanya dilakukan saat disekolah saja karena hanya tajut dimarahi guru atau kena sanksi, melainkan dirumah pun harus melakukan sholat dengan benar tanpa takut kena sanksi atau artinya dilakukan denga ikhlas. Maka dari itu orang tua pun harus membimbing anaknya untuk melakukan sholat, kalau bisa beri sanksi juga jika melanggar. ²⁰

Kemudian ada juga sholat Dhuha dan ngaji bersama. Akan tetapi untuk sholat Dhuha ini diberi waktu 2 minggu sekali dan wajib diikuti oleh semua siswa dan guru. Sedangkan untuk ngaji bersama ini setiap pagi dan diberi waktu 15 menit.

c. Disiplin waktu

Dalam hal tepat waktu, hal ini juga menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh guru. Agar siswa nantinya terbiasa melakukan sesuatu dengan tepat waktu. Entah itu untuk mengumpulkan tugas, tidak terlambat untuk masuk ke sekolah, atau mengumpulkan PR. Perihal disiplin dalam tepat waktu ini menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh siswa. Bahkan bukan hanya siswa saja, semua komponen yang ada di sekolah pun harus memiliki kedisiplinan dalam hal waktu. Guru yang bertugas untuk mengajar, guru piket, bisa juga seorang satpam. Seperti yang dikatakan oleh bapak Syaiful Anam;

Kedisiplinan dalam hal tepat waktu ini sudah menjadi hal yang sudah kami prioritaskan dari dulu mas. Jika para era dulu, siswa itu kalau terlambat masih bisa masuk ke sekolah atau berani masuk sekolah. Tapi kalau sekarang itu kalau terlambat maka siswa-siswa itu diberi sanksi dahulu baru bisa masuk. Sanksinya yaitu, siswa disuruh berjalan tapi dengan cara jongkok dari gerbang sampai ke lapangan dan dijemur. Kemudian diberi arahan, dan ditanya kenapa kok terlambat. Terkadang kebanyakan alasannya yaitu telat bangun atau ada halangan saat perjalanan menuju ke sekolah.²¹

²⁰ Lihat Transkip wawancara nomor 18/W/18-03-2021

²¹ Lihat Transkip wawancara nomor 19/W/20-03-2021

Suatu peraturan yang dilanggar, dan kemudian diberi sanksi kepada yang melanggar itu gunanya agar hal seperti itu tidak terjadi lagi atau terulang kembali. Maka tentunya semua pendidik ingin anak muridnya bisa disiplin dalam hal waktu. Ketika diberi tugas maka dikumpulkan tepat waktu, diberi tugas untuk dikerjakan dirumah maka dikumpulkan tepat waktu juga, kemudian saat masuk sekolah tentunya para guru ingin tidak ada siswa yang datang terlambat ke sekolah. Menurut bapak Khusnul Huda ketika wawancara;

Saya kalau mengajar dikelas, kemudian tugas rumah yang saya berikan itu tidak dikumpulkan maka akan saya beri sanksi, bisa berupa push up, kemudian disuruh melanjutkan mengerjakan tugasnya tersebut sebisanya. Jika tidak selesai juga, maka akan ada sanksi selanjutnya.²²

Jika dilihat dari beberapa wawancara diatas, maka dapat dipastikan bahwa SMK PGRI II Ponorogo ini benar-benar serius dan berkomitmen dalam hal disiplin waktu. Tentunya ingin agar siswa ini nantinya bisa memegang tanggungjawabnya, bisa benar-benar serius dalam mengerjakan sesuatu. Ingin anak didiknya menjadi orang yang berkarakter dan bisa dipercayai orang banyak.

d. Disiplin berpakaian

Kemudian ada juga disiplin dalam berpakaian. Setiap siswa diharuskan dan diwajibkan memakai seragam sesuai dengan jadwalnya dan harus lengkap atributnya. Jika hari senin memakai seragam putih abu, maka siswa diwajibkan memakai seragam tersebut, kemudian jika praktek maka siswa juga harus memakai seragam khusus untuk praktek. Kemudian untuk atribut seragam wajib lengkap. Jika tidak tentu pelanggaran seperti ini ada sanksinya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Syaiful Anam;

Kalau dulu saya mengajar mas siswa itu kalau seragamnya tidak lengkap atributnya, kemudian mereka masih percaya diri mas untuk masuk ke sekolah. Karena teman-temannya juga banyak yang seperti dia. Tentunya akan kami beri sanksi dulu. Misal sanksinya itu kami suruh untuk membeli atribut seragam yang tidak ada itu lima biji. Kemudian kami menyuruh untuk menjahit sendiri,

-

²² Lihat Transkip wawancara nomor 20/W/20-03-2021

kemudian sisa empat itu ya sanksinya agar ada efek jera. Kalau sekarang beberapa anak itu punya malu sendiri mas, saya tahu sendiri dan melihat sendiri ada beberapa anak yang seragamnya tidak lengkap atau salah seragam itu anak anak memilih pulang lagi dan memilih untuk tidak masuk ke sekolah. Tentunya mereka akan mendapat absen dan tidak dianggap masuk. Kadang juga tetap ada yang memilih untuk tetap masuk ke sekolah. ²³

Jika di dalam kelas, setiap guru memiliki kebijakan tersendiri dalam menghadapi permasalahan seperti ini. Ada yang suruh memasuki bajunya berkali kali, kemudian ada yang disuruh push up saja. Intinya setiap guru memiliki caranya sendiri untuk mendidik atau membentuk karakter disiplin anak didiknya dalam berpakaian.

e. Disiplin dalam tegur sapa

Ketika bertegur sapa dengan siapapun siswa wajib dan harus menggunakan bahasa yang sopan dan tidak kasar. Kepada sesama teman, bahkan kepada guru siswa harus menggunakan bahasa yang sopan dan berbicara dengan nada yang tidak tinggi. Itu tandanya siswa mempunyai rasa sopan dan adab kepada guru atau orang yang lebih tua. Tegur sapa bukan hanya pada saat berbicara, melainkan bagaimana cara menyikapi sesuatu ketika bertemu dengan seseorang, berinteraksi dengan seseorang. Berinteraksi dengan teman, berinteraksi dengan guru itu juga merupakan bagian dari tegur sapa. Seperti yang dikatakan oleh bapak Syaiful Anam melalui wawancara;

Tegur sapa ini sangat penting karena selain kewajiban dalam belajar, siswa juga harus mempunyai sikap sosial. Dimana itu bisa didapat dengan cara berinteraksi dengan sesama teman atau guru, kemudian dengan cara tegur sapa dengan menggunakan bahasa yang sopan dan halus serta tidak menggunakan nada yang tinggi. Dari tegur sapa itu kita bisa lihat nantinya anak didik kita itu punya rasa sopan rasa hormat kepada guru atau tidak. Ini juga termasuk adab siswa kepada gurunya. Jika disuruh oleh guru untuk mengerjakan sesuatu kemudian anak itu kok membantah, maka dari situ kita bisa lihat kalau adab atau karakter siswa ini belum sepenuhnya baik kepada guru.²⁴

²³ Lihat Transkip wawancara nomor 21/W/10-04-2021

²⁴ Lihat Transkip wawancara nomor 22/W/10-04-2021

Kemudian pendapat itu juga dikuatkan oleh bapak Khusnul Huda terkait bagaimana kedisiplinan dalam bertegeur sapa ketika dikelas;

Tegur sapa itu kan termasuk adab ketika bertemu dengan guru ya mas, entah ketika kita berpapasan dengan guru itu kita harus bersalaman, kemudian bisa saja menanyakan kabar, atau mengobrol dengan bahasa yang sopan. Kalau ketika di dalam kelas, tepatnya ketika akan masuk ke kelas. Semua siswa itu saya suruh baris di depan kelas, kemudian ketika hendak masuk ke kelas itu wajib bersalaman dengan gurunya. Itu namanya adab sebelum belajar mas.²⁵

f. Disiplin dalam tugas

Disiplin dalam menegerjakan tugas dan mengumpulkan tugas juga menjadi salah satu fokus guru dan rencana guru dalam menyiapkan dan menegakkan kedisiplinan siswanya. Bagaimana tidak, jika disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas saja tidak dilakukan bagaimana mau disiplin terhadap hal-hal lain. Berangkat dari beberapa hal kecil, kedisiplinan yang lain juga akan ikut tumbuh perlahan secara perlahan jika benar-benar dibentuk.

Jika ingin benar-benar serius untuk menegakkan kedisiplinan, maka tentunya setiap yang melanggar harus ada sanksinya. Itu sudah menjadi hukum timbal balik. Misalnya, ada salah satu sisa yang tidak mengerjakan tugas atau tidak mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, maka guru harus memberi sanksi sebagai salah satu efek jera kepada siswanya. Bisa saja dengan sanksi yang paling mudah yaitu dengan mengerjakan tugas dengan ditambah tugas yang lain atau bisa juga diberi sanksi yang lain. Seperti yang dikatakan oleh bapak Khusnul Huda;

Ketika diberi tugas, siswa juga harus mengerjakan dengan disiplin mas. Kalau hari dikumpulkan tugasnya sudah sampai, ya harus dikumpulkan hari itu juga. Tidak ada toleransi harusnya. Agar anak bisa bertanggung jawab atas tugas atau amanah yang diberikan kepada mereka. Dari situ kita bisa melihat anak-anak itu benar benar serius atau tidak dalam mengerjakan tugas yang saya beri, dan anak-anak itu benar mempunyai rasa disiplin atau tidak. Bisa kelihatan dari situ mas.

_

²⁵ Lihat Transkip wawancara nomor 23/W/10-04-2021

Kita juga harus tegas dalam hal tugas. Ada juga sanksinya untuk siswa yang melanggar.²⁶

Jika dilihat dari beberapa hasil wawancara peneliti dengan para narasumber diatas, bisa dipastikan sekolah SMK PGRI II Ponorogo ini benar-benar fokus dalam menegakkan kedisiplinan para siswa-siswanya. Mulai dari disiplin dalam hal belajar, ibadah, berpakaian, tepat waktu, tegur sapa, tugas. Kedisiplinan di sekolah ini benar-benar ditekankan. Agar tentunya visi misi dari sekolah ini tercapai. salah satunya yaitu menciptakan lulusan yang berkarakter dan bermutu, bisa jadi mempunyai karakter yang disiplin, tegas, dan bertanggungjawab, dll. Hal ini juga tentunya sangat berpengaruh untuk siswa kedepannya. Jika karakternya terbentuk dan terbiasa di kehidupan sehari-harinya, maka bisa dipastikan siswa ini akan dipercayai oleh banyak orang.

3. Dampak Pelaksanaan Penegakkan Karakter Disiplin Siswa dengan Menggunakan Metode Pembiasaan dan Kebijakan.

Dampak atau hasil yang diharapkan dari pelaksanaan penegakan kedisiplinan siswa dengan menggunakan metode habituasi (pembiasaan) dan kebijakan ialah siswa mempunyai karakter yang disiplin, tegas, dan dapat bertanggungjawab bukan hanya saat di sekolah, melainkan juga dalam kesehariannya. Memang karakter disiplin ini memang berat untuk diterapkan dalam kesehariannya, namun jika disiplin ini sudah dibiasakan dan bahkan sudah menjadi kebiasaan makan tentunya akan mudah. Untuk mencapai 'mudah' tersebut tentunya harus ada prosesnya. Maka salah satu prosesnya yaitu dengan di gembleng karakternya saat di sekolah oleh guru maupun oleh yang lainnya.

Hasil *gemblengan* karakternya di sekolah nantinya akan berdampak pada siswa itu sendiri dan hasilnya akan kembali pada siswa tersebut. Bisa saja berdampak pada

-

²⁶ Lihat Transkip wawancara nomor 24/W/10-04-2021

kehidupan sehari-hari di rumah dan di lingkungannya. Seperti yang dikatakan oleh siswa kelas X-MM 1 sekaligus anggota OSIS, yang bernama Alya Puspa Wardani melalui wawancara;

Perkembangan dan dampak yang saya rasakan dari pembiasaan yang sering guru tekankan untuk kedisiplinan yaitu, berbeda dengan sebelum masuk ke sekolah sini dan setelah masuk sekolah sini mas. Menurut saya, saya merasakan dampaknya. Salah satunya keseharian saya lebih teratur dan disiplin, juga saya melakukan sesuatu itu mesti tepat waktu. ²⁷

Pendapat itu juga dikuatkan oleh temannya yang juga anggota osis yaitu, Zafira Aqililla Silva, kelas X-TKJ 1;

Dampak dari kedisiplinan yang para guru didik kepada kami itu ada pekembangan dan peningkatannya mas, kalau dulu waktu SMP kan masuknya jam 07:00 WIB, nah kalau disini itu jam 06:45 WIB gerbang sudah ditutup. Hal itu kan menjadi saya sebagai siswa harus lebih tertib mas, bangun lebih pagi buat persiapan ke sekolah. Kemudian kalau di smp dulu palingan kalau telat cuma dikurangi poin saja. Tapi kalau disini itu langsung diberi sanksi, dijemur dilapangan gitu. Kemudian kalau dikelas misalnya, sebelum masuk aja kita disuruh periksa kerapian mas, itu kan tandanya biar anak lebih disiplin masalah kerapiannya. Kemudian sebelum pelajaran dimulai semua smartphone milik siswa dikumpulkan dan dijadikan satu di dalam box. Agar siswa seperti kami lebih fokus dalam belajar mas. Saya merasakan dampaknya mas, lebih tertib gitu, terus lebih disiplin dan ketika belajar bisa lebih fokus. ²⁸

Pendapat tersebut ssedikit sama dengan yang dikatakan oleh salah satu siswa kelas X-

TKJ 1 yang bernama Salsabila Alun Sukma;

Dampaknya itu terasa dan berbeda dengan sebelum masuk kesini. Saya lebih disiplin. Dulu saja saat masih smp masih sering terlambat masuk ke kelas. Nah kalau disini karena kalau terlambatnya itu ya karena dihukum pas terlambatnya dari awal masuk ke gerbang sekolah. Jadi sebenarnya itu tidak ada istilah terlambat ke masuk ke kelas. Kalau terlambat masuk ke sekolah bisa jadi. Maka dari itu bagaimana caranya agar tidak terlambat masuk ke sekolah. Lebih ke tepat waktu sih mas kalau dampak dari kedisiplinannya menurut saya. ²⁹

Dampak pembiasaan dan kebijakan yang dibentuk untuk menegakkan karakter disiplin siswa ini bukan hanya berdampak pada keseharian siswa saat di sekolah dan atau di rumah

²⁷ Lihat Transkip wawancara nomor 25/W/15-04-2021

²⁸ Lihat Transkip wawancara nomor 26/W/15-04-2021

²⁹ Lihat Transkip wawancara nomor 27/W/15-04-2021

saja. Akan tetapi dampak tersebut juga terasa di kelas. Menurut bapak Khusnul Huda lewat wawancara beliau mengatakan;

Dampak dari penegakan karakter disiplin lewat pembiasaan dan kebijakan yang dibuat para guru juga terasa di kelas mas, misalnya saat belajar, kemudian saat dikelas siswa lebih tertib dan bertanggung jawab. Ya walaupun masih ada satu atau dua anak yang masih belum tertib. Bahkan dampaknya juga terasa pada hasil belajar siswa mas. Nilai hasil belajarnya meningkat dan ada peningkatan dari hasil pengamatan saya.³⁰

Pendapat itu juga dikuatkan oleh bapak Syaiful Anam;

Memang mas dampaknya itu kerasa juga, selain menjadi pembina taruna saya kan juga mengajar dikelas. Dampaknya bagi siswa memang terasa, siswa lebih disiplin dari hari ke harinya. Walaupun ada beberapa murid yang masih belum disiplin, wajar. Juga dari nilai hasil belajar menurut saya ada peningkatannya juga, sedikit demi sedikit.³¹

Dari beberapa hasil wawancara diatas, bisa kita simpulkan bahwa dampak dari pelaksaan penegakan kedisiplin dengan metode pembiasaan dan kebijakan itu sangat terasa dampaknya oleh siswa saat di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa lebih disiplin, lebih tepat waktu, tertib dalam kegiatan belajar mengajar maupun juga dalam kehidupan sehari-harinya. Tentunya dampaknya akan kembali kepada siswa itu sendiri, setelah di *gembleng* oleh para guru terkait karakter disiplinnya.

Kedisiplinan dapat membuat seorang siswa mendapatkan kepercayaan dari orang lain dan dapat membuat siswa dapat menyelesaikan tanggungjawab yang diberikan oleh guru, ataupun orang tua bahkan bisa juga oleh lingkungan sekitar. Karena dengan kedisiplinan siswa diajarkan untuk benar benar menyelesaikan tanggungjawab yang diberikan dari seseorang untuk diselesaikan secara maksimal dan tepat waktu, maka dari itu hasil dari itu semua akan mendapatkan kepercayan dari orang lain. Siswa lebih

³⁰ Lihat Transkip wawancara nomor 28/W/15-04-2021

³¹ Lihat Transkip wawancara nomor 29/W/15-04-2021

siap ketika diberi tanggung jawab karena dari awal dia sudah paham apa yang harus dilakukan ketika diberikan tanggungjawab atau tugas dari guru maupun orang lain.

Perkembangan yang didapat dalam penerapan disiplin di SMK PGRI 2 Ponorogo ini adalah siswa bisa menyesuaikan disiplin di sekolah walau terkadang masih ada yang melanggar kedisiplinan yang sudah ditetapkan, selain itu disiplin siswa meningkat dengan baik karena di dukung dengan pelaksanaan disiplin oleh semua komponen sekolah. Maka dari itu, dampaknya bagi siswa sangat terasa.

Berdasarkan wawancara diatas, dampak yang dirasakan siswa bukan hanya di sekolah. Akan tetapi dampak dan manfaat dari penegakan kedisiplinan dengan menggunakan metode pembiasaan dan kebijakan yang dibuat oleh sekolah ini juga berdampak pada kehidupan siswa sehari-hari. Siswa merasa lebih disiplin dalam melakukan apapun, lebih tepat waktu dalam melakukan apapun.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Data Tentang Penegakan Karakter Disiplin Siswa SMK PGRI II Ponorogo

Karakter disiplin merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh semua orang karena dengan karakter ini kita bisa melihat bagaimana orang tersebut berkehidupan di kesehariannya. Karakter disiplin juga bisa menjadi salah satu alasan seseorang itu bisa sukses. Karena dengan karakter yang disiplin kita bisa mendapatkan kepercayaan orang lain. Maka dari itu karakter disipilin memang harus dimiliki oleh setiap manusia. Khususnya seorang murid karena murid ini akan menjadi generasi yang baru bagi Indonesia. Mereka suatu saat akan memimpin Negeri ini. Maka dari itu karakter harus dibentuk sejak dini, mulai dari bangku sekolah, kemudian di biasakan di kehidupan sehari-harinya. Penegakan karakter disiplin di sekolah ini merupakan salah satu metode untuk membentuk kedisiplinan siswa di sekolah.

Penegakan karakter disiplin ini bukan hanya sekedar menegakkan karakter disiplin kepada siswa saja. Namun kita harus membentuk dari awal karakter seorang siswa tersebut untuk menjadi disiplin, agar nantinya bisa bertanggungjawab atas amanah yang sudah diberikan kepada siswa. Entah itu tugas, atau peraturan yang harus dipatuhi dan diikuti oleh siswa. Setiap guru memegang peran penting untuk memberikan pendidikan karakter disiplin kepada siswanya. Mulai dari membentuk karakter disiplin siswanya, kemudian menegakkan karakter disiplin kepada siswa-siswanya. Penerapan kedisiplinan ditunjukkan dengan dorongan dan kontrol yang kuat kepada individu dalam menyalurkan emosi dan perilaku. Disiplin individu dapat diketahui dari kemampuannya dalam menunjukkan emosi yang tidak berlebihan dan terkontrol. Individu yang berdisiplin adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri sebagaimana mestinya. Perilaku individu/ siswa dapat dikendalikan dan diprediksi dengan disiplin. Jika disiplin diterapkan dengan baik,

anak dapat membangun karakter dan kepribadian yang baik sesuai dengan harapan masyarakat sehingga mereka sendiri menjadi bagian dari masyarakat.¹

Semua elemen di sekolah memang harus benar-benar berkomitmen dan benar-benar serius dalam urusan untuk membentuk karakter seorang siswa dan menegakkan karakter disiplin siswa-siswanya. Terlebih guru yang mengajar di kelas. Karena apa yang diberkan oleh guru, akan diserap oleh peserta didik. Kalau guru mengajarkan dan mendidik yang tidak maka siswanya akan menyerapnya. Kemudian jika yang diberikan guru itu suatu hal yang baik. Maka siswa juga akan menyerap hal yang baik itu pula dan semuanya itu akan berdampak pada siswa itu sendiri. Jika yang dididik itu hal yang baik, maka dampaknya juga akan baik, akan tetapi jika yang dididik itu suatu hal yang buruk dan siswa menyerapnya, maka itu akan menjadi dampak yang buruk bagi siswa itu sendiri. Termasuk penegakan karakter disiplin yang dilakukan guru, mulai dari membentuk karakter disiplin siswa, kemudian menegakkan karakter disiplin berdasarkan pembiasaan dan kebijakan yang dibuatnya. Semua itu tentunya akan berdampak pada siswa itu sendiri, dalam artian semua yang dididik oleh guru dan diberikan oleh guru itu sendiri hasilnya nanti akan kembali kepada siswa.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ingin mencipatakan lulusan yang berkarakter dan bermutu, maka dari itu sekolah ini benar benar menekankan yang namanya kedisiplinan. Dan benar kedisiplinan ini sudah erat sekali dengan siswa dan siswa paham konsekuensi jika melanggar. Mulai dari masuk sekolah, kemudian proses belajar mengajar dan sampai waktu pulang pun pembiasaan dan kebijakan tentang kedisiplinan ini ada di SMK PGRI II Ponorogo. Selain membentuk aspek pengetahuan, sekolah ini benar benar juga memfokuskan pendidikan karakter. Jadi seimbang, siswa mendapatkan pendidikan umum, serta siswa juga mendapatkan pendidikan karakter. Memang tidak mudah untuk

¹ Soeci Izzati Adlya, etall, "*The contribution of self control to students' discipline, Vol 3. No.1"*, (Padang, Indonesia: Universitas Negeri Padang, 2020), 1-2.

menerapkannya, tapi yang namanya karakter ini memang penting. Membentuk secara perlahan, menekankan untuk disiplin dan mematuhi segala aturan yang ada.

Karakter disiplin ini memang menentukan kemana arah seorang siswa, jika karakternya baik dan memiliki karakter yang disiplin, maka anak itu akan baik. Dan sebaliknya, jika anak itu karakternya tidak baik atau tidak memiliki karakter yang disiplin maka bisa dikatakan anak itu akan sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Awalnya, beberapa siswa-siswa yang sekolah di SMK PGRI II Ponorogo ini ialah siswa yang tidak diterima di sekolah-sekolah Negeri. Atau bisa dikatakan sekolah ini menjadi pilihan kedua mereka. Kemudian seiring berjalannya waktu karena sekolah ini memang terkenal dengan pendidikan karakternya yang mana siswa benar-benar di didik kedisiplinannya maka yang tadi merupakan siswa pindahan sekolah ini menjadi prioritas utama para siswa-siswanya. Hal ini menjadikan sekolah ini dapat bersaing dengan sekolah Negeri diluaran sana.

Sejarahnya, dari sejak tahun 90an sekolah ini sudah menerapkan yang namanya perilaku disiplin. Tentunya, seperti normalnya jika ada yang melanggar pasti ada sanksinya. Dari hal pelanggaran yang paling ringan atau hal yang paling sering dijumpai yaitu masalah seragam. Mulai dari seragam yang tidak lengkap, kemudian baju yang tidak rapi dan tidak dimasukkan. Pelanggaran seperti seperti terjadi di era itu. Karena belum ada kebijakan dari sekolah yang mewajibkan siswa untuk membeli seragam di sekolah. Maka wajar saja jika pelanggaran sepperti itu terjadi.

Kemudian di tahun 2000an sekolah ini mengalami peningkatan terkait kedisiplinan siswanya. Pelanggaran-pelanggaran yang sering ditemukan pun berkurang. Seperti baju yang tidak lengkap atributnya itu sudah berkurang karena pihak sekolah sendiri sudah membuat kebijakan yang mana untuk seluruh siswa wajib membeli seragam di sekolah. Hal itu juga

tentunya untuk mengurangi pelanggaran yang sering terjadi yaitu atribut seragam yang tidak lengkap.

SMK PGRI II Ponorogo sejak dulu sudah menerapkan kedisiplinan. Salah satunya yaitu perihal kesopanan, dari dulu sampai sekarang masih berjalan. Setiap siswa jika bertemu atau berpapasan dengan guru hendaknya untuk hormat atau dalam artian yaitu menyapa, bersalaman dengan gurunya. Itu termasuk salah satu kesopanan dan salah satu adab yang baik yang harus dipunyai oleh siswa. Maka dari itu ada beberapa guru yang setiap paginya ada di depan sekolah untuk menyambut kedatangan anak didiknya sekaligus tentu untuk memeriksa kerapian siswanya. Tetapi terkait untuk memeriksa kerapian siswa, sejak ada Taruna para guru diringankan bebannya dalam memeriksa kerapian anak didiknya. Taruna-taruni ini merupakan siswa pilihan atau pasukan khusus yang dibentuk dan ditugaskan untuk salah satunya yaitu membantu para guru untuk menertibkan siswa-siswa. Misalnya ketika akan masuk ke dalam sekolah, para siswa akan di periksa terlebih dahulu terkait seragamnya.

Berhubung sekarang ini adalah musim pandemi Covid-19 maka di SMK PGRI II Ponorogo ini sudah menerapkan protokol kesehatan. Salah satunya yaitu setiap siswa, guru, atau siapapun yang hendak masuk ke dalam lingkungan sekolah, semuanya wajib untuk mencuci tangan dengan sabun dan memakai masker serta wajib mengecek suhu tubuh. Maka dari itu, salah satu tugas dari Taruna-taruni ini ialah menertibkan siswa yang akan masuk ke dalam sekolah. Tugasnya selain memeriksa kerapian juga untuk mengamati siswa agar tertib dan disiplin untuk melakukan protokol kesehatan.

Ada beberapa kegiatan yang intinya merupakan sebua pendidikan karakter dan pembentukan karakter siswa. Yaitu, taruna-taruni, pramuka, rohis, osis, dan Pondok Pesantren. Beberapa kegiatan tersebut merupakan kegiatab rutinan di sekolah SMK PGRI II Ponorogo. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang fungsinya membentuk karakter siswa, khusunya

karakter disiplin, agar nantinya siswa bisa mempunyai pengalaman dan siswa nantinya dapat menjadi siswa yang bertanggung jawab, disiplin, sopan dan tentunya mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Kemudian ada juga beberapa bentuk kedisiplinan yang ditekankan di sekolah ini. Yaitu, disiplin belajar, disiplin beribadah, disiplin waktu, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam bertegur sapa, dan disiplin dalam tugas. Beberapa bentuk kedisiplinan tersebut sangat ditekankan disini. Bagaimana siswa bisa disiplin dalam kegiatan belajar mengajar, disiplin dalam beribadah sebagaimana yang sudah diatur oleh sekolah, bagaimana siswa harus pandai dalam mengatur waktunya, kemudian bagaimana siswa harus rapi dalam berpakaian dan berseragam sesuai dengan jadwalnya, bagaimana siswa sopan dalam bertegur sapa dengan guru dan temannya dengan memakai bahasa yang halus, bagaimana siswa harus menghormati gurunya, kemudian bagaimana siswa bisa disiplin dalam tugas, mulai dari mengerjakan, mengumpulkan tugas pada waktu yang tepat dan tidak terlambat saat mengumpulkannya. Sekolah membuat beberapa pembiasaan dan kebijakan dalam membentuk kedisiplinan tersebut. Dan bagi yang tidak bisa disiplin, tentunya ada konsekuensinya. Itu hal yang sangat penting untuk ditaati oleh siswa. Apalagi manfaatnya juga akan kembali kepada siswa itu sendiri.

SMK PGRI II Ponorogo benar-benar serius dalam rangka untuk membentuk karakter siswa-siswanya. Hal ini pun yang menjadi salah satu ciri khas dari sekolah ini. Karakter yang baik akan mendapatkan kepercayaan dari orang banyak. Maka dari itu banyak orang tua yang memilih menyekolahkan anak-anaknya di sekolah ini. Hal itu tentunya menjadi tantangan bagi sekolah SMK PGRI II Ponorogo. Yang mana setelah lulus dari sekolah siswa diharapkan menjadi siswa lulusan yang dapat bersaing dengan orang lain, terutama dalam bidang karakter.

Karena kalau hanya mengandalkan kepintaran saja tentu tidak bisa, harus diimbangi dengan karakter yang baik serta skill yang mumpuni.

B. Analisis Data Tentang Perencanaan penerapan metode Pembiasaan dan metode Kebijakan dalam menegakkan Karakter Disiplin Siswa.

Perencanaan penerapan beberapa pembiasaan dan kebijakan yang dibuat oleh pihak sekolah guna untuk menegakkan dan meningkatkan kedisiplinan siswanya bisa dikatakan sangat baik. Mulai dari merancang dan membentuk beberapa kegiatan yang gunanya membentuk karakter siswa. Kemudian guru atau pihak sekolah melaksanakan dan menekankan beberapa kedisiplinan yang harus dipatuhi oleh siswanya. Karena, disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan. Karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul karakter yang positif lainnya. Pentingnya penguatan karakter disiplin berdasarkan alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh warga masyarakat bertentangan dengan norma kedisiplinan.² Beberapa kedisiplinan yang ditekankan tersebut yaitu diantaranya, disiplin dalam hal belajar dan ketika kegiatan belajar mengajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam tepat waktu, disiplin dalam hal berpakaian, kemudian ada juga disiplin ketika tegur sapa dan bertutur sapa, disiplin ketika mengerjakan tugas, dll. Jika dilihat dari beberapa hal kedisiplinan yang ditemui di sekolah ini, maka dapat dikatakan SMK PGRI II Ponorogo ini benar-benar serius dalam merencanakan dan melakukan pendidikan karakter, khususnya karakter disiplin.

Semua komponen yang ada di sekolah wajib menegakkan kedisiplinan yang sudah dibentuk ini. Bukan hanya guru yang mengajar dalam kelas saja, tapi semua komponen yang ada di sekolah atau semua orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan siswa itu sendiri.

² Muhammad Sobri, etall, "*Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah*", Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Vol. 6, No. 1, Maret 2019, 62.

Bisa jadi seorang kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru piket, taruna-taruni, atau bahkan siswa itu sendiri. Semua juga memiliki tanggungjawab.

Beberapa karakter disiplin yang sudah dibentuk dan ada di SMK PGRI II Ponorogo yaitu;

a. Disiplin belajar

Ketika kegiatan belajar mengajar, kedisiplinan siswa ketika kegiatan pembelajaran juga perlu diperhatikan. Para guru juga wajib untuk menekankan kedisiplinan siswanya. Agar siswa tak terlalu menganggap mudah dalam hal belajar. Biasanya, yang rutin dilakukan bahkan wajib dilakukan oleh guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, yaitu sebelum ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan di semua kelas, semua siswa diharuskan untuk berbaris didepan. Hal itu menjadi tugas seorang guru untuk memeriksa ketertiban dan kedisiplinan siswa untuk mengetahui kesiapan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Biasanya sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa berbaris diluar kelas kemudian melakukan yel-yel bersama-sama, setelah itu memeriksa kelengkapan atribut, bersalaman dengan guru sebagai rasa hormat dan adab yang baik, sebelum pembelajaran dimulai diawali dengan doa dan ketika pembelajaran selesai juga ditutup dengan doa.

Siswa yang berbuat pelanggaran ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan tentunya akan ada sanksinya. Ketika ada salah satu siswa yang melakukan pelanggaran, kemudian guru akan memperingati terlebih dahulu, kemudian jika masih tetap maka siswa satu kelas akan mendapatkan sanksi dari guru. Hal itu dilakukan sebagai peringatan kepada siswa bahwa selain kita mempunyai sikap disiplin, kita harus mempunyai sikap sosial juga. Yaitu menginatkan teman-teman yang lain bahwa jangan melakukan pelanggaran agar satu kelas tidak mendapatkan sanksi. Akan tetapi setiap guru mempunyai ciri khasnya

masing masing dalam menegakkan karakter disiplin ketika kegiatan belajar. Mungkin bisa saja setiap guru berbeda-beda dalam memberi sanksi kepada siswanya.

b. Disiplin beribadah

Terkait dengan bentuk kedisiplinan dalam beribadah. Siswa di sekolah ini diwajibkan untuk mengikuti sholat dan wajib berjamaah. Hal ini diwajibkan agar anak terbiasa sholat tepat waktu sekaligus berjamaah. Bukan hanya saat disekolah saja namun juga terbiasa saat dirumah. Karena sholat ini sifatnya wajib. Sholat berjamaah disini dibagi tiga gelombang. Gelombang pertama untuk kelas X (sepuluh), kemudian gelombang kedua untuk kelas XI (sebelas), kemudian gelombang ketiga yaitu untuk kelas XII (dua belas).

Semua siswa wajib mengikuti sholat berjamaah ini dan ada absensinya. Jadi akan terlihat siswa mana yang tidak megikuti sholat berjamaah ini. Bagi siswa yang sengaja tidak mengikuti dan absensinya terlihat kosong maka siswa tersebut akan mendapatkan sanksi. Kegiatan seperti ini diharapkan bukan hanya disiplin dan tertib saat di sekolah saja. Akan tetapi guru juga mengharapkan kegiatan sholat berjamaah ini dilakukan saat dirumah juga. Sholat merupakan hal yang sangat penting dalam Agama Islam, bahkan wajib dan mendekati kafir bagi orang yang sengaja meninggalkan sholat. Apalagi sholat berjamaah itu pahalanya besar, rugi jika ditinggalkan. Maka dari itu sekolah SMK PGRI II Ponorogo menerapkan kebijakan dan pembiasaan sholat berjamaah terutama sholat wajib ini. Kemudian ada juga sholat Dhuha dan ngaji bersama.

Kedisiplinan dalam beribadah ini juga sangat ditekankan karena sifatnya wajib. Selain belajar, siswa juga mempunyai kewajiban dalam beribadah. Salah satunya sholat. Sholat merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh semua umat muslim, tidak terkecuali seorang siswa. Maka dari itu untuk menjaga hal itu tetap dilakukan, maka pihak sekolah pun mewajibkan siswa untuk megikuti ibadah sholat secara berjamaah.

c. Disiplin waktu

Perihal kedisiplinan waktu, hal ini menjadi hal yang penting diperhatikan oleh guru. Siswa harus pandai dala mengatur waktu. Agar siswa nantinya terbiasa melakukan sesuatu dengan tepat waktu. Entah itu untuk mengumpulkan tugas, tidak terlambat untuk masuk ke sekolah, atau mengumpulkan PR. Perihal disiplin dalam tepat waktu ini menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh semua komponen yang ada di sekolah termasuk guru, siswa, dll.

Pelanggaran yang sering ditemukan yaitu telat masuk ke sekolah. Masalah seperti itu sering terjadi dan menjadi hal yang tidak membuat kita terkejut. Bukan hanya di sekolah ini saja, melainkan hal seperti ini sering kita jumpai di sekolah yang lain. Karena mungkin bisa jadi siswa yang terlambat itu mempunyai kesibukan yang lain. Sanksi yang diberikan ketika terlambat untuk masuk ke sekolah yaitu siswa disuruh berjalan dari gerbang dengan jongkok dan akan dijemur terlebih dahulu sebelum diperbolehkan masuk ke kelas. Sanksi seperti itu dilakukan tentunya untuk memberikan efek jera kepada siswa yang terlambat itu. Guru tentunya tidak ingin siswanya terlambat dan tidak mengikuti pembelajaran dari awal.

d. Disiplin dalam hal berpakaian

Setiap guru pasti ingin ketika mengajar anak didiknya bisa berseragam dengan rapi. Jika seragam rapi, atribut seragam lengkap, maka kegiatan belajar mengajar akan nyaman. Maka pesan dan kesan yang disampaikan oleh guru akan tersampaikan dengan baik karena suasana pembelajaran jadi nyaman dan rapi. Kedisiplinan seperti ini memang suatu hal bisa dibilang kecil, akan tetapi dari hal seperti ini kita bisa menilai seberapa serius dan seberapa berwibawanya seorang siswa untuk mengikuti pembelajaran. Seragam yang dipakai pun harus sesuai. Jika hari senin maka harus memakai seragam yang sesuai dengan

hari senin. Jika hari jumat sabtu maka harus memakai seragam yang sesuai dengan hari jumat sabtu. Kemudian, semua seragam siswa wajib masuk, agar terlihat rapi dan memang itu peraturannya dari dulu. Jika tidak diikuti, hal ini tentu juga akan ada sanksinya.

Dalam menghadapi pelanggaran seperti ini, semua guru mempunyai caranya masing masing untuk memberikan efek jera. Ada yang dengan cara menyuruh siswanya push up, ada juga yang menyuruh siswanya maju kedepan untuk memasukkan bajunya dan merapikan bajunya berkali-kali. Macam-macam disiplin dalam berpakaian, diantaranya; keharusan pemakaian atribut sekolah, kebersihan sepatu, mengenakan pakaian praktek berlogo sesuai paket keahlian, siswi yang beragama Islam wajib mengenakan jilbab dan berpakaian lengan panjang. Nantinya, dampak dari bentuk kedisiplinan ini tentunya akan kembali pada siswanya. Dia akan terbiasa rapi, bahkan bukan hanya di sekolah. Tetapi di kehidupan sehari-harinya.

e. Disiplin ketika tegur sapa/bertutur sapa

Bertegur sapa atau berbicara dengan siapapun siswa harus menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang baik. baik itu saat disekolah ketika berbicara dengan guru, temantemannya. Maupun di rumah saat berbicara dengan orang tuanya dan lingkungan sekitarnya. Di sekolah siswa didik untuk berbicara dengan baik dan sopan. Terutama kepada guru, karena ini merupakan salah satu adab yang baik kepada guru atau kepada orang yang lebih tua. Adab yang baik harus dimiliki oleh siswa. Misal saat berinteraksi dengan guru, bertemu guru siswa harus bersalaman, kemudian menyapanya.

Guru perlu dihormati agar ilmu yang diberikan kepada siswa itu berkah. Agar ilmu yang disampaikan itu dapat diserap dengan mudah. Maka dari itu bentuk kedisiplinan dalam bertegur sapa dan bertutur sapa itu sangat penting. Karena dari bangku sekola juga

kita harus melatih gaya bicara kita, dengan orang yang lebih tua, sejajar dengan kita, atau bahkan yang lebih muda.

f. Disiplin dalam hal tugas

Disiplin dalam hal tugas ini banyak artiannya. Bisa tugas dalam pelajaran, bisa juga tugas yang berupa amanah atau tanggung jawab yang diberikan guru kepada siswa. Bentuk disiplin tugas ini juga menjadi suatu hal yang sangat penting bagi siswa. Karakter siswa bisa juga dilihat dari sini. Siswa yang sering melakukan apapun denga tepat waktu, bisa dipastika siswa tersebut merupakan siswa yang bertanggungjawab, disiplin, pandai mengatur waktunya. Siswa yang disiplin waktu, dia tidak akan banyak membuang waktunya dan mereka akan dapat menyelesaikan apapun dengan waktu yang tepat atau tidak telat sehingga waktu kita lebih efektif dan efisien.

Jika didalam kelas, disiplin tugas ini juga bisa bermakna dengan mengerjakan tugas dengan tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, mengumpulkan PR dengan tepat waktu. Manfaat yang di dapat oleh siswa, dia dapat lebih sigap dan siap jika diberikan amanah oleh gurunya. Tugas, PR, atau di beri tugas yang diluar pembelajaran oleh gurunya. Kemudian dampak yang lain yaitu, siswa dapat lebih dipercaya orang karena selalu tepat waktu.

C. Analisis Dampak Pelaksanaan Penegakkan Karakter Disiplin Siswa dengan Menggunakan Metode Pembiasaan dan Kebijakan.

Kedisiplinan tentu memiliki dampak dan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang, apalagi sesorang siswa yang masih menduduki bangku sekolah. Pengalamannya masih panjang. Maka dari itu pentingnya membentuk suatu karakter siswa dari sejak dia menempuh pendidikan di sekolah. Agar nantinya dia setelah lulus bisa bersaing dengan orang lain. Dampak dari kedisiplinan dapat membentuk siswa yang berkepribadian yang lebih

terarah dan dapat membuat siswa mengerti bahwa ada aturan yang harus dipatuhi dan dijaga komitmennya.

Ada beberapa dampak yang sangat diharapkan dari pelaksanaan penegakan karakter disiplin dengan menggunakan metode pembiasaan dan kebijakan yang dibuat oleh sekolah yang secara langsung membawa perubahan bagi siswa itu sendiri. Dampak yang diharapkan tentunya bukan berdampak pada siswa hanya saat disekolah saja. Akan tetapi dampak yang diharapkan juga dapat berpengaruh pada kehidupan siswa sehari-hari. Jika dia sudah terbiasa dengan apa yang dia dapatkan di sekolah terkait pendidikan karakternya. Maka tentunya didalam kesehariannya siswa juga akan bisa disiplin dalam melakukan apapun. Pendidikan karakter yang dilakukan guru tentu tidak akan mudah untuk mencapai berhasil. Maka dari itu guru harus benar-benar berkomitmen dan harus serius dalam menegakkan kedisiplinan siswanya. Guru juga harus benar-benar telaten untuk membentuk kedisiplinan siswanya. Keberhasilan guru bisa dilihat dari perubahan dan perkembangan karakter siswanya.

Kedisiplinan membuat siswa dapat dipercaya oleh orang lain. Karena dia dapat menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan oleh orang lain kepada dia dengan baik. Karena dengan kedisiplinan siswa ditekankan untuk benar benar bisa menyelesaikan tanggungjawabnya. Sikap kedisiplinan penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa. Disiplin membantu siswa dalam proses pembentukan sikap, prilaku dan akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan ketika bekerja nanti. Fungsi kedisiplinan antara lain yaitu, menata kehidupan bersama, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Sehingga tidak merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik. Dengan kedisiplinan yang didik oleh gurunya, siswa lebih siap dalam melakukan hal apapun dan apapun yang dia

³ Eka S. Ariananda, etall, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin", Journal of Mechanical Engineering Education, Vol. 1, No. 2, Desember (2014), 236.

kerjakan akan dikerjakan dengan maksimal. Karena dengan disiplin yang ia punya dia akan berpegang teguh dengan pendiriannya untuk maksimal dalam melakukan apapun. Dampak yang lain yaitu sisa lebih pandai dalam mengatur waktu. Seseorang yang disiplin tentunya tidak akan membuang waktunya dengan sia-sia. Dia akan mengatur waktunya sebaik mungkin dengan melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya bahkan untuk orang lain.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitan tentang Implementasi Metode Habituasi dan Kebijakan Dalam Menegakkan Karakter Disiplin Siswa SMK PGRI II Ponorogo dapat disimpulkan bahwa;

- 1. Penegakan karakter disiplin siswa SMK PGRI II Ponorogo yaitu dengan membentuk karakter seorang peserta didik dengan menggunakan beberapa pembiasaan dan kebijakan yang dibuat oleh sekolah. Bisa dikatakan bahwa karakter disiplin yang dimiliki siswa ini nantinya yang akan membuat siswa lebih dipercaya orang lain. Karakter disiplin ini memang sulit untuk ditegakkan dan dibentuk kepada siswa. Maka dari itu perlunya kesolidan, komitmen dan keseriusan seorang guru untuk benar-benar membentuk dan menegakkan karakter disiplin peserta didiknya.
- 2. Perencanaan penerapan metode Pembiasaan dan metode Kebijakan dalam menegakkan Karakter Disiplin Siswa yaitu dengan membentuk beberapa bentuk kedisiplinan yang wajib dimiliki siswa, diantaranya
 - a. Disiplin belajar
 - b. Disiplin ibadah
 - c. Disiplin waktu
 - d. Disiplin berpakaian
 - e. Disiplin tegur sapa dan bertutur sapa
 - f. Disiplin dalam tugas.
- 3. Dampak dari pelaksanaan metode Pembiasaan dan Kebijakan dalam menegakkan Karakter Disiplin Siswa, ada beberapa dampak yang terjadi atau yang dapat dirasakan dampaknya oleh siswa dari pelaksanaan penegakan karakter disiplin dengan menggunakan metode

pembiasaan dan kebijakan yang dibuat oleh sekolah yang secara langsung membawa perubahan bagi siswa itu sendiri. Dampak yang dirasakan tentunya bukan berdampak pada siswa hanya saat disekolah saja. Akan tetapi dampaknya juga dapat berpengaruh pada kehidupan siswa sehari-hari. Jika dia sudah terbiasa dengan apa yang dia dapatkan di sekolah terkait pendidikan karakternya. Maka tentunya didalam kesehariannya siswa juga akan bisa disiplin dalam melakukan apapun. Dampak yang didapati siswa dapat merubah kehidupan siswa di kesehariannya. Siswa lebih disiplin daalam bertanggung jawab atas apa yang orang lain amanahkan kepada siswa.

B. Saran

- 1. Bagi sekolah SMK PGRI II Ponorogo, diharapkan untuk terus memberikan pendidikan karakter siswanya. Membentuk, menegakkan karakter disiplin dengan terus menggunakan beberapa pembiasaan dan kebijakan agar nantinya siswa ketika lulus benar-benar menjadi siswa yang berkarakter.
- 2. Bagi guru, perlu benar-benar serius dan berkomitmen dalam menegakkan kedisiplinan siswa karena ini sangat penting untuk siswa itu sendiri. Perlu juga menjalin kerjasama antara guru dengan para orang tua dari siswa agar siswa dapat mudah dikontrol tentang kedisiplinannya di rumah dan di sekolah.
- 3. Bagi siswa, harus benar-benar disiplin dalam melakukan apapun, baik itu ketika di sekolah atau di lingkungan rumah. Karena karakter disiplin ini sangat langka di masa modern ini. Karakter disiplin ini sangat penting untuk dimiliki siswa, karakter disiplin ini pula yang akan menyelamatkan masa depan para siswa. Karena dengan disiplin siswa dapat dipercaya orang.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Nora, Perkembangan Peserta Didik, (Yogyakarta: Deepublish, 2018)

Annisa Fadillah, "Planting of Dicipline Character Education Values in Basic School Students", International Journal of Educations Dynamics, Vol. 1, No. 1, Desember (2018)

Aprianto Iwan, dkk, *Manajemen Peserta Didik*, (Klaten: Lakeisha, 2020)

Ariananda, Eka S., dkk, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin", Journal of Mechanical Engineering Education, Vol. 1, No. 2, Desember (2014)

Arikunto Suharsimi, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Arikunto, Suharsimi, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Bima Aksara, 1993)

Adlya, Soeci Izzato, dkk, "The contribution of self control to students' discipline, Vol 3. No.1", (Padang, Indonesia: Universitas Negeri Padang, 2020)

Basyir, Ahmad Azhar, *Asas-asas Hukum Muamalah (Hukum Perdata Islam)*, (Yogyakarta: UII Press, 2004)

Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, edisi 2, 2011)

Djamarah, Rahasia Sukses Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

Haryono, Sugeng, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi, Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 3 No. 3, November (2016)

Istadiyanto, *Hikmah Jilbab dan Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1998)

Klerk, Jeannette de, "The Role Values in School Discipline", (Stellenbosch, University of Stellenbosch)

Manab Abdul, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)

Mattew, Miles, dkk, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta:UI Press, 1992)

Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

Musfah, Jejen, *Manajemen Pendidikan aplikasi, strategi dan inovasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

Najmuddin, dkk, "Program Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 08, No. 02, 29 Agustus (2019).

Rahimsyah, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: Apindo Jakarta, 2010)

Shihab, M. Quraish, *Lentara Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan 1998)

Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)

Sobri, Muhammad, dkk, "Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah", Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 6, No. 1, Maret (2019).

Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfa Beta, 2008)

Surtiretna, Nina, Anggun Berjilbab, (Bandung: Al-Bayan, 1995)

Susanto Ahmad, "Proses habituasi nilai disiplin pada anak usia dini dalam kerangka pembentukan karakter bangsa", Jurnal Sosioreligi, Vol. 15, No. 1, Maret (2017)

Syaodih, Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

Syarifudiin, Amir, Garis-Garis Besar Figh, (Jakarta: Kencana, 2010)

Thawilah, Abdul Wahhab Abdussalam, dkk, *Panduan berbusana Islami Penampilan sesuai Tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah*, (Jakarta: Almahira, 2007)

Tasmaran, Toto, Membudayakan Etos Kerja Islami, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)

Tasmaran, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)

